

**UNIVERSITAS INDONESIA**

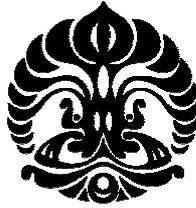


**PELANGGARAN TERHADAP PRINSIP KESANTUNAN  
LEECH DALAM CERITA *SIK JIN KWI CENG SEE***

**SKRIPSI**

**SYINTA DEWI  
070502054Y**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JAWA  
DEPOK  
JANUARI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PELANGGARAN TERHADAP PRINSIP KESANTUNAN  
LEECH DALAM CERITA *SIK JIN KWI CENG SEE***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**SYINTA DEWI  
070502054Y**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JAWA  
DEPOK  
JANUARI 2010**

## HALAMAN SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dengan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Januari 2010

(Syinta Dewi)



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Syinta Dewi**

**NPM : 070502054Y**

**Tanda Tangan :**

.....

**Tanggal : Januari 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Syinta Dewi  
NPM : 070502054Y  
Program Studi : Jawa  
Judul Skripsi : PELANGGARAN TERHADAP PRINSIP  
KESANTUNAN LEECH DALAM CERITA *SIK  
JIN KWI CENG SEE*

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. F.X. Rahyono (.....)  
Pembimbing : Ratnawati Rachmat, M.Hum (.....)  
Pembaca/Penguji I : Dr. F.X. Rahyono (.....)  
Pembaca/Penguji II : Dwi Puspitorini, M.Hum (.....)  
Panitera : Dwi Puspitorini, M.Hum (.....)  
Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia  
Tanggal : Januari 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP 131 882 265

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, akhirnya setelah melewati segala halangan dan rintangan dalam proses perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini, sehingga semuanya telah selesai dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah Program Studi Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sejak masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih kepada:

Ibu Ratnawati Rachmat, M.Hum, selaku Pembimbing Skripsi. Saya mengucapkan terima kasih atas segala ilmu, dukungan, serta pemberian semangat yang ibu berikan kepada saya. Terima kasih atas semua waktu, tenaga, saran, solusi, dan kesabaran ibu saat masa bimbingan skripsi.

Bapak Dr. F.X. Rahyono, M.Hum, selaku Ketua Sidang dan Pembaca I. Saya mengucapkan terima kasih kepada bapak atas kritik, saran, dan komentar terhadap skripsi saya agar penulisan skripsi saya lebih jelas dan sistematis.

Ibu Dwi Puspitorini, M.Hum, selaku Panitera dan Pembaca II. Terima kasih atas kritik, saran, dan komentar yang ibu berikan kepada skripsi saya agar penulisan skripsi saya dapat dibaca secara jelas.

Ketelitian bapak dan ibu sebagai pembimbing juga pembaca sangat membantu saya dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini. Hal itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini.

Bapak Darmoko, M.Hum, selaku Koordinator Jurusan Sastra Daerah Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Terima kasih atas segala bantuan, nasihat, dan informasi akademik yang bapak berikan sejak awal kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi.

Ibu Murni Widiastuti, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas segala bimbingan dan informasi akademik selama saya menyelesaikan studi. Terima kasih pula untuk nasihat-nasihat yang ibu berikan kepada saya selama perkuliahan.

Ibu Dwi Woro Mastuti, M.Hum, selaku salah satu staf pengajar di Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, sekaligus penulis buku *Klempakan Cariyos Tionghwa Sik Jin Kwi Ceng See*. Terima kasih atas karyanya, karena buku karya ibu tersebut, saya mendapatkan topik dan sumber data pada pengerjaan skripsi ini.

Mas Ari Prasetyo, M.Hum, selaku salah satu staf pengajar di Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Terima kasih atas saran, dukungan, dan pemberian semangat yang tiada hentinya kepada saya.

Terima kasih kepada seluruh staf pengajar Program Studi Jawa atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada saya. Segala ilmu yang bermanfaat baik secara akademis, maupun umum tentang kehidupan nyata. Ilmu-ilmu yang telah bapak dan ibu berikan kepada merupakan suatu bekal bagi saya untuk dipertanggungjawabkan dalam kehidupan masyarakat luas. Tanpa ajaran, bimbingan, bantuan, dan dukungan bapak dan ibu pengajar, tentu saya tidak bisa menyelesaikan studi seperti sekarang ini.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada para petugas Perpustakaan FIB UI, yang telah bersedia membantu saya mencari buku-buku referensi yang dibutuhkan selama penyusunan skripsi ini.

Terima kasih kepada orang tua saya: Ir. Syawaluddin MM.,MT dan Emita Zen. Syinta ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan rasa cinta yang sedalam-dalamnya kepada papa dan mama karena telah membantu dalam segala hal secara materil juga spirituil, serta tidak pernah lepas mendoakan Syinta di saat suka maupun duka, sehingga Syinta dapat menyelesaikan studi ini. Tanpa doa, bantuan serta dukungan dari papa dan mama, mungkin Syinta tidak dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Semoga harapan papa dan mama agar Syinta menjadi orang sukses dan menjadi kebanggaan keluarga, kelak dapat terwujud.

Terima kasih kepada kedua adik laki-laki saya: Saiyaf Fakhri Aprilio dan Syafi Fadhilla. Uni Syinta ucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan doanya, sehingga Uni dapat menyelesaikan studi terlebih dahulu dari pada kalian berdua. Semoga Uni bisa terus membimbing dan menjadi kakak yang baik untuk kalian berdua.

Terima kasih kepada teman-teman 2005: Subhan (terima kasih sudah menjadi teman curahan hati saya kurang lebih selama delapan semester dan segala bantuan serta dukungannya sejak awal perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini). Asti (terima kasih sudah memberikan saran dan dukungan selama penulisan skripsi ini). Yuli, Tiur, Yesi, Eka, Desi, Anggi, Mariana, Adan, Agus, Ridho, Gandhi, Stany, Pesdo, Harti, Ara, Mei, Yuka, Udin, Danang, Jibril, dan teman 2005 lainnya (terima kasih untuk kalian semua sukses yang telah menjadi teman-teman saya selama kurang lebih 4 tahun). Kalian semua akan tetap jadi teman-teman saya dan semoga kita semua sukses dalam meraih cita-cita yang diinginkan.

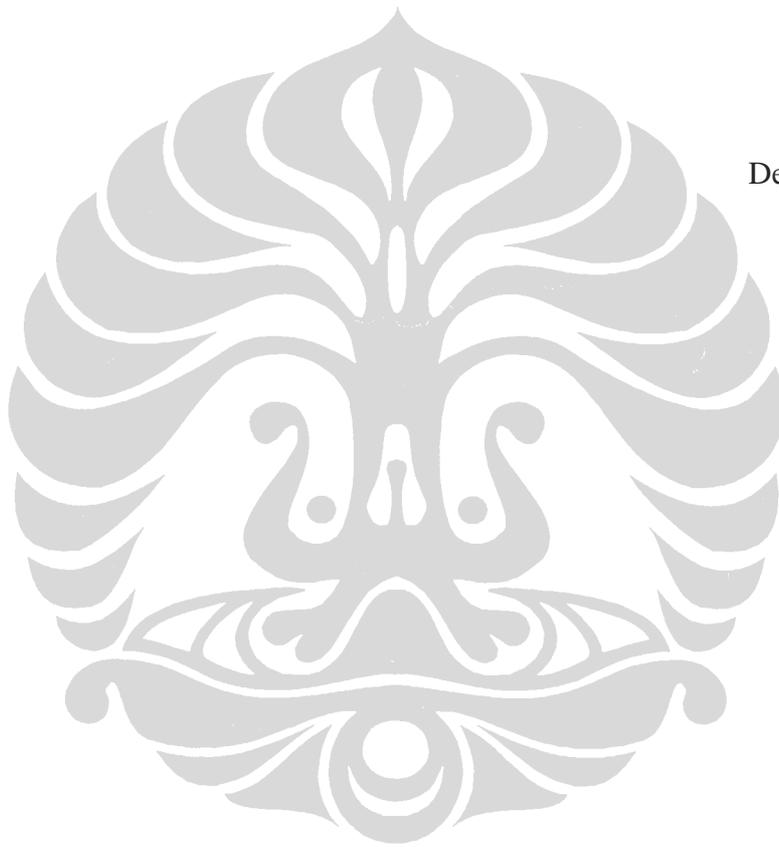
Terima kasih kepada mas-mas dan mbak-mbak senior; Mas Untung (terima kasih atas bantuan untuk pengerjaan skripsi saya). Mbak Ghita (terima kasih untuk pemberian semangat dan nasihatnya dalam pengerjaan skripsi saya), Mas Reiza (terima kasih atas canda tawanya yang dapat membuat saya terhibur saat jenuh mengerjakan skripsi), dan Mba Niken (terima kasih untuk pemberian semangat dan nasihatnya yang diberikan kepada saya saat mulai mengerjakan skripsi). Terima kasih untuk mas-mas dan mbak-mbak alumni Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Sukses untuk kalian semua.

Terima kasih kepada teman-teman 2006, 2007, dan 2008 yang telah menjadi bagian dari mahasiswa-mahasisiwi Program Studi Jawa dan kepada pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Teruslah belajar dan raihlah cita-cita seperti apa yang kalian inginkan. Wujudkan segala impian kalian dengan cara baik dan benar.

Terima kasih kepada seluruh karyawan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah membantu saya dalam mengurus urusan akademik selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi.

Terima kasih kepada seluruh penjual makanan dan minuman di Kantin FIB UI yang telah membantu saya dalam memberikan asupan energi, sehingga saya dapat beraktifitas di kampus selama masa perkuliahan.

Akhir kata, saya ucapkan semoga Allah SWT melindungi mereka dalam tiap langkahnya dan membalas segala kebaikan semua pihak yang berperan dalam menyelesaikan masa studi dan yang telah membantu menyelesaikan pengerjaan skripsi ini. Semoga skripsi ini kelak membawa manfaat bagi pembacanya dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.



Depok, Januari 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syinta Dewi  
NPM : 070502054Y  
Program Studi : Jawa  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pelanggaran Terhadap Prinsip Kesantunan Leech dalam Cerita Sik Jin Kwi Ceng See** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : Januari 2010  
Yang menyatakan

(Syinta Dewi)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Metodologi	4
1.6 Kerangka Teori	4
1.7 Sumber Data	5
1.8 Sietematika Penyajian	5
<b>2. KERANGKA TEORI</b>	<b>7</b>
2.1 Pengantar	7
2.2 Tinjauan Pustaka	7
2.3 Teori Maksim Prinsip Kesantunan Leech	8
2.3.1 Maksim kearifan atau <i>tact maxim</i>	8
2.3.2 Maksim kemurahhatian/kedermawanan atau <i>generosity maxim</i>	9
2.3.3 Maksim pujian atau <i>approbation maxim</i>	9
2.3.4 Maksim kerendahhatian atau <i>modesty maxim</i>	10

2.3.5 Maksim kesepakatan atau <i>agreement maxim</i>	10
2.3.6 Maksim simpati atau <i>sympathy maxim</i>	10
<b>3. RINGKASAN CERITA</b>	<b>12</b>
<b>4. ANALISIS</b>	<b>15</b>
4.1 Pengantar	15
4.2 Maksim-Maksim Kesantunan Leech	15
4.2.1 Kata	16
4.2.2 Frase	18
4.2.3 Kalimat	25
4.2.4 Kata dan Frase	29
4.2.5 Kata dan Kalimat	30
4.2.6 Frase dan Kalimat	33
4.2.7 Kata, Frase, dan Kalimat	38
<b>5. SIMPULAN</b>	<b>43</b>
<b>DAFTAR REFERENSI</b>	<b>46</b>

## ABSTRAK

Nama : Syinta Dewi  
Program Studi : Jawa  
Judul : Pelanggaran Terhadap Prinsip Kesantunan Leech dalam Cerita  
*Sik Jin Kwi Ceng See*

Skripsi ini berisi tentang pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam naskah *Klempakan Cariyos Tionghwa Sik Jin Kwi Ceng See* karya Dwi Woro Mastuti. Naskah tersebut menceritakan perjalanan tokoh dari Tiongkok yang bernama Sik Jin Kwi berperang ke Barat guna menumpas kejahatan. Pelanggaran prinsip kesantunan yang dapat ditemukan di dalamnya berupa kata/frase/kalimat. Teori yang digunakan adalah teori maksim kesantunan berbahasa menurut Leech. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan kata/frase/kalimat yang dilanggar dalam naskah *Klempakan Cariyos Tionghwa Sik Jin Kwi Ceng See*. Hasil analisis menyatakan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan Leech di dalam naskah *Klempakan Cariyos Tionghwa Sik Jin Kwi Ceng See* didominasi oleh frase dan pelanggaran maksim yang paling produktif yaitu maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Kata Kunci: kata/frase/kalimat, pelanggaran terhadap kesantunan, dan maksim.

## ABSTRACT

Name : Syinta Dewi  
Department : Javanese  
Title : Violation to Politeness Leech Principles in a Story of *Sik Jin Kwi Ceng See*

This undergraduate thesis tells about violation to politeness principles in a manuscript of *Klempakan Cariyos Tionghwa Sik Jin Kwi Ceng See*, written by Dwi Woro Mastuti. Those manuscript narrates the tale of a man from Tiongkok who had a journey to the West for criminality extermination mission. Violation to politeness principles occur in this manuscript formed word/phrase/sentence. I used the maxim politeness principles theory from Leech to make an analysis for this thesis. This research purposeful look on word/phrase/sentence violated in a manuscript of *Klempakan Cariyos Tionghwa Sik Jin Kwi Ceng See*. It all boils down to are violation to politeness Leech principles in a story of *Sik Jin Kwi Ceng See* is dominated by phrase and the most productive maxims are approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.

Keywords: word/phrase/sentence, violation to politeness principles, and maxim.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia memerlukan kerja sama dengan sesamanya guna mempertahankan hidup. Kerja sama itu dapat terwujud apabila manusia melakukan komunikasi antarsesamanya. Komunikasi secara garis besar dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian pesan yang melibatkan partisipan. Pesan ini dapat disampaikan melalui dua cara, yakni lisan dan tulisan.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti, 2005:3).

Menurut Leech, perihal kesantunan berbahasa dalam kegiatan komunikasi harus memperhatikan enam maksim sopan santun. Keenam maksim tersebut yaitu *tact maxim* 'maksim kearifan', *generosity maxim* 'maksim kemurahhatian atau kedermawanan', *approbation maxim* 'maksim pujian', *modesty maxim* 'maksim kerendahhatian', *agreement maxim* 'maksim kesepakatan', dan *sympathy maxim* 'maksim simpati'.

Penutur maupun petutur dalam melakukan komunikasi, hendaknya memperhatikan betul prinsip-prinsip maksim yang dikemukakan oleh Leech. Jika maksim-maksim tersebut dilanggar, akan terjadi ketidakharmonisan dalam berkomunikasi, bahkan kegagalan komunikasi dengan berbagai dampak buruk berupa perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal adalah kegiatan penutur dalam mengungkapkan sesuatu kepada petutur dan perilaku nonverbal adalah perilaku gerak-gerik fisik yang menyertai ungkapan antarpartisipan.

Salah satu dampak buruk perilaku verbal yang disebabkan oleh kegagalan kesantunan berbahasa adalah mengungkapkan kata kasar ataupun kata makian antarpartisipan, dan dampak nonverbal yang disebabkan oleh kegagalan kesantunan

berbahasa bisa berupa marah-marah, melawan, bahkan terjadi peperangan antarpartisipan.

Salah satu naskah Jawa yang banyak berisi kata yang melanggar kesantunan berbahasa antarpartisipannya adalah naskah “*KLEMPAKAN CARIYOS TIONGHWA SIK JIN KWI CENG SEE*” (selanjutnya akan disebut SJKCS). Naskah yang disalin sekitar abad ke-17 hingga 20 itu, telah dialihaksarakan pada tahun 2007 dengan judul *Klempakan Cariyos Tionghwa* (NR 358 A-D koleksi Ruang Perpustakaan Naskah Perpustakaan FIB-UI). Naskah SJKCS menceritakan tentang perjalanan seorang tokoh termasyhur dari Tiongkok yang bernama Sik Jin Kwi memiliki sifat rendah hati, jujur, setia, pemberani, dan disegani. Ia yang berhasil mengalahkan negeri Ko Le (Korea) dan melanjutkan perjalanannya ke kota Siaw Yang Shia di Barat. Kisah perjalanannya itu dikenal dengan nama *Sik Jin Kwi Ceng See*, yang menceritakan Sik Jin Kwi berperang ke Barat (Dwi Woro Retno Mastuti, 2007:2).

Dalam naskah SJKCS banyak terdapat kata yang melanggar kesantunan berbahasa, serta perilaku nonverbal yang ditimbulkan oleh ketidaksantunan berbahasa antarpartisipannya.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dari naskah yang berjudul “*KLEMPAKAN CARIYOS TIONGHWA SIK JIN KWI CENG SEE*” ini.

Contoh korpus yang melanggar kesantunan berbahasa Leech dalam naskah SJKCS yang menimbulkan dampak perilaku verbal antarpartisipan, yakni:

*Po Ging: “Heh asu sapa jenengmu, wani mapaken ingwang?”*

*Tan Kyu Sing: (ngembat penthung nangkis lawung)*

*“ingsun tumenggung ngriki. Tan Kyu Sing jujuluk ingwang, kang jumeneng Cap Dyan beteng ngriki, aja sira wani mringsun!” (h. 49, no.5-6)*

*‘Po Ging: “Heh anjing siapa namamu, berani dengan saya?”.’*

*‘Tan Kyu Sing: (menggambil kayu menangkis tombak)*

“saya pemimpin prajurit di sini. Tan Kyu Sing nama saya, yang menguasai benteng Cap Dyan di sini, jangan kamu berani dengan saya!”.’

Kemudian contoh korpus yang melanggar kesantunan berbahasa Leech dalam naskah SJKCS yang menimbulkan dampak perilaku nonverbal antarpartisipan, yakni:

*Raden Ting San: “dhapurmu lir asu kikik, si belis laknat, kudu ngayoni mami.”*

*(Lya Dya Ca Su ngagem cumethi nerajang Ting San).* (h. 173, no.14-15)

‘Raden Ting San: (Lya Dya Ca Su) “mukamu seperti anjing kecil, si iblis laknat, kamu berani melawan saya.”.

*(Lya Dya Ca Su memegang pecut menerjang Ting San).’*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan pada penelitian ini adalah:

- Kata/frasa/kalimat apa saja yang menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam naskah SJKCS?
- Kesantunan menurut teori Leech apa saja yang dilanggar oleh kata/frasa/kalimat yang digunakan dalam naskah SJKCS?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini di antaranya:

- Menemukan kata/frasa/kalimat yang menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa (menurut teori Leech) dalam naskah SJKCS.
- Mendeskripsikan kesantunan (menurut teori Leech) yang dilanggar oleh kata/frasa/kalimat dalam naskah SJKCS.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam mengamati kesantunan berbahasa dalam kegiatan komunikasi antarpartisipannya, pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu

linguistik. Kata, frase, dan kalimat yang ada di dalam naskah SJKCS yang menunjukkan pelanggaran maksim-maksim kesantunan berbahasa (menurut teori Leech) digunakan sebagai data penelitian.

### **1.5 Metodologi**

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dari naskah SJKCS dan dilanjutkan dengan klasifikasi ke dalam kata, frase, dan kalimat. Setelah data-data diklasifikasi, kemudian data-data tersebut dianalisis menurut teori kesantunan berbahasa Leech.

Penulis melakukan pengumpulan data untuk mengambil korpusnya saja. Korpus adalah kumpulan ujaran tertulis atau lisan yang dipergunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa (Kridalaksana, 2008:137). Korpus merupakan data yang tidak seutuhnya, bukan murni, dan bukan data itu sendiri, atau biasa disebut dengan badan data (Sudaryanto, 1988b:23). Penulis mengubah data murni yang berupa tembang dalam naskah SJKCS menjadi korpus agar memudahkan dalam menganalisis data yang melanggar maksim kesantunan berbahasa Leech. Data dikumpulkan dengan mengambil korpus-korpus yang menurut peneliti mengandung pilihan kata yang mengandung ketidaksantunan berbahasa.

Data-data yang menunjukkan gejala ketidaksantunan berbahasa dijadikan sebagai korpus untuk dianalisis pada langkah selanjutnya. Korpus data dianalisis dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa untuk diklasifikasikan ke dalam maksim-maksim kesantunan Leech. Selanjutnya, mendeskripsikan pelanggaran-pelanggaran maksim kesantunan Leech yang terjadi akibat penggunaan kata yang terdapat di dalam korpus tersebut.

### **1.6 Kerangka Teori**

Kesantunan berbahasa menurut Leech, dalam kegiatan komunikasi, setiap partisipan harus mematuhi enam maksim, yaitu *tact maxim* ‘maksim kearifan’, *generosity maxim* ‘maksim kemurahan hati’, *approbation maxim* ‘maksim pujian’,

*modesty maxim* ‘maksim kerendahhatian’, *agreement maxim* ‘maksim kesepakatan’, dan *sympathy maxim* ‘maksim simpati’.

Maksim kearifan mengikat partisipan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kemurahhatian atau kedermawanan mengikat partisipan untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Maksim pujian mengikat partisipan untuk meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Maksim kerendahhatian mengikat partisipan untuk meminimalkan rasa hormat bagi diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat bagi diri sendiri. Maksim kesepakatan mengikat partisipan untuk meminimalkan ketidaksepakatan antarpartisipan dan memaksimalkan kesepakatan antarpartisipan. Maksim simpati mengikat partisipan untuk meminimalkan rasa antipati bagi orang lain dan memaksimalkan rasa simpati bagi orang lain.

Kerangka teori yang melandasi penelitian ini berdasarkan maksim-maksim kesantunan berbahasa menurut Leech. Penelitian ini mengklasifikasikan kata-kata yang menunjukkan pelanggaran maksim-maksim kesantunan Leech tersebut.

### **1.7 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku yang berjudul *Klempakan Cariyos Tionghwa Sik Jin Kwi Ceng See* (SJKCS) yang disunting oleh Dwi Woro Retno Mastuti dan diterbitkan oleh Wedatama Widya Sastra pada tahun 2007.

Buku SJKCS ini berisi teks berupa tembang-tembang yang di dalamnya terkandung konteks yang melanggar maksim prinsip kesantunan. Alasan penulis memilih buku SJKCS karena di dalamnya banyak terdapat data berupa kata kasar dan makian yang melanggar maksim prinsip sopan santun.

### **1.8 Sistematika Penyajian**

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, masalah, tujuan, metodologi, ruang lingkup, sumber data,

dan sistematika penyajian. Bab ini menggambarkan secara singkat mengenai pembahasan penulisan skripsi ini.

Bab kedua, berisi kerangka teori yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesopanan pada data SJKCS.

Bab ketiga, berisi ringkasan cerita SJKCS.

Bab keempat, berisi analisis kata kasar maupun makian yang melanggar maksim sopan santun prinsip kesantunan Leech dalam cerita SJKCS.

Bab kelima merupakan bab yang berisi simpulan.



## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Pengantar**

Interaksi sosial dapat terjadi apabila antara dua individu atau kelompok terjalin komunikasi. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang memperhatikan status penutur dan petutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan.

Kesantunan berbahasa bergantung kepada para partisipan. Apabila dalam komunikasi, para partisipan merasa tidak dirugikan, maka ketentuan kesantunan berbahasa dapat terpenuhi. Tetapi sebaliknya, apabila dalam komunikasi, salah satu partisipan ada yang merasa dirugikan, maka komunikasi dapat dikatakan tidak santun.

Dalam hal kesantunan berbahasa, Leech menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya harus memperhatikan enam maksim kesantunan. Keenam maksim Leech tersebut akan diuraikan pada subbab selanjutnya. Pada penerapan maksim kesantunan, penutur tidak akan menggunakan tuturan-tuturan yang merendahkan apalagi mencela petutur sehingga komunikasi akan berjalan dengan baik.

#### **2.2 Tinjauan Pustaka**

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian kata kasar dan makian dalam SJKCS, apabila dilihat dari naskah sumbernya terdapat pada judul penelitian di nomor pertama dan jika dilihat dari teori serta pembahasannya, terdapat pada judul penelitian nomor kedua, sebagai berikut:

1. Andreas Triadi Wiharto. (*Sebuah Suntingan Teks dan Analisis Aturan Tembang*). 2006. Skripsi: Filologi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penelitian tersebut membahas sebuah suntingan teks dan analisis aturan tembang dalam naskah Sik Jin Kwi I. Penelitian Filologis.
2. Untung Isdanto. (*Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Drama Jawa 'Tuk'*). 2008. Skripsi: Linguistik Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penelitian tersebut membahas pelanggaran prinsip kesantunan pada kata-kata yang tidak santun dalam dialog para tokohnya. Penelitian Linguistik.

Penelitian yang penulis lakukan pada skripsi ini adalah pelanggaran maksim prinsip kesantunan Leech terhadap kata-kata kasar dan makian yang terdapat dalam cerita SJKCS.

Alasan peneliti menggunakan teori maksim kesantunan dari Leech karena teori ini sangat berkaitan erat dengan pelanggaran kesantunan yang terjadi pada naskah SJKCS, dan mendukung dalam menganalisis kata/frase/kalimat yang mengakibatkan pelanggaran kesantunan berbahasa.

### **2.3 Teori Maksim Prinsip Kesantunan Leech**

Teori maksim prinsip kesantunan menurut Leech, antara lain: maksim kearifan atau *tact maxim*, maksim kemurahhatian/kedermawanan atau *generosity maxim*, maksim pujian atau *approbation maxim*, maksim kerendahhatian atau *modesty maxim*, maksim kesepakatan atau *agreement maxim*, dan maksim simpati atau *sympathy maxim*. Penjelasannya sebagai berikut:

#### **2.3.1 Maksim kearifan atau *tact maxim***

Pada maksim kearifan dalam kesantunan, para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan

memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kearifan, orang tersebut dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap petutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain, dapat diminimalkan apabila maksim kearifan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Pada maksim kearifan penutur diharuskan bisa memperkecil kerugian petutur dan sebaliknya memperbesar keuntungan bagi petutur. Dengan kata lain, buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Adapun parameter yang dapat mempengaruhi maksim kearifan, sebagai berikut:

- a. semakin besar kerugian tindakan penutur kepada petutur
- b. semakin besar jarak sosial yang horizontal antara petutur dengan penutur
- c. semakin besar status kekuasaan penutur atas petutur
- d. maka pengungkapan sebuah impositif oleh petutur perlu semakin manasuka dan semakin taklangsung, tanpa terkecuali, walaupun kemasukaan tersirat kelangsungan, dalam ketaklangsungan tidak tersirat kemasukaan (Leech, 1993:200).

### **2.3.2 Maksim kemurahhatian/kedermawanan atau *generosity maxim***

Pada maksim kemurahhatian/kedermawanan, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain, buatlah keuntungan sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin untuk dirinya sendiri.

### **2.3.3 Maksim pujian atau *approbation maxim***

Pada maksim pujian penutur diharuskan untuk mengurangi celaan terhadap petutur dan sebaliknya memperbanyak pujian terhadapnya. Maksim pujian mempunyai nama lain yang kurang baik, yakni, "maksim rayuan". Namun, istilah "rayuan" biasanya digunakan untuk pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatif yang lebih penting, yaitu, "Jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain!"

Pada maksim pujian, sebuah pujian akan sangat dihargai, sedangkan ujaran yang berupa celaan, ejekan, atau bahkan makian tidak akan dihargai sama sekali. Oleh karena itu, ujaran-ujaran yang mengandung celaan, hinaan, atau makian sangat bertentangan dengan maksim ini. Dengan kata lain, kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.

#### **2.3.4 Maksim kerendahhatian atau *modesty maxim***

Pada maksim kerendahhatian penutur diharuskan untuk mengurangi pujian kepada diri sendiri dan bersikap merendah. Dengan kata lain, pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Pada maksim ini peserta tutur tidak diperkenankan untuk menyombongkan diri sendiri.

#### **2.3.5 Maksim kesepakatan atau *agreement maxim***

Pada maksim kesepakatan penutur diharuskan untuk mengurangi ketidaksepakatan antara dirinya dengan petutur, dan sebaliknya memperbesar kesepakatan antara dirinya dan petutur. Dengan kata lain, usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin.

#### **2.3.6 Maksim simpati atau *sympathy maxim***

Di dalam maksim simpati, diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan

tidak santun. Dalam melakukan kegiatan bertutur, para peserta tutur harus menjunjung tinggi rasa simpati antara satu dengan yang lain. Apalagi jika menyangkut status sosial baik berupa usia, jabatan, kedudukan, dan sebagainya.

Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam kegiatan bertutur. Dengan kata lain, kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin, dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.



### BAB 3

#### RINGKASAN CERITA

Cerita SJKCS berisi tentang perjalanan Sik Jin Kwi berperang ke Barat, setelah ia berhasil mengalahkan negeri Ko Le (Korea). Sik Jin Kwi mendapat hadiah dari raja Tong Tya untuk memimpin kerajaan Ko Le. Sejak Jin Kwi menjadi raja Ko Le, rakyatnya sejahtera, aman, damai, makmur, tidak ada penjahat, dan panen melimpah.

Putri Thio Su Kui yang bernama Thio Hui merasa dendam dan iri hati pada Sik Jin Kwi, karena orang tua dan saudara-saudaranya dihukum mati. Thio Hui dan suaminya Li To Cong membalas dendam dengan cara memperdaya dan memfitnah Sik Jin Kwi, sehingga Sik Jin Kwi dihukum oleh kaisar. Setelah satu tahun dipenjara, Sik Jin Kwi dibebaskan, ketika timbul pemberontakan oleh Panglima Sa Po Tong dari Negara Se Liang di sebelah Barat. Sik Jin Kwi dipilih menjadi panglima perang untuk menumpas Sa Po Tong yang terkenal kejam dan sakti.

Angkatan perang Tong Tya di bawah pimpinan Panglima Besar Sik Jin Kwi berangkat menuju negara Se Liang di Barat. Selanjutnya angkatan perang Tong Tya melanjutkan perjalanan ke kota Kim He Kwan. Kemudian Sik Jin Kwi berunding dengan penasihat perang Ci Bou Kong, merencanakan penyerangan ke kota Siaw Yang Shia yang berada di bawah kekuasaan Jenderal Sa Po Tong. Sa Po Tong adalah putra Yai Tu Sow Hong, panglima perang Tong Tya yang pada masa lampau, yang melarikan diri ke Se Liang di Barat.

Sa Po Tong terkejut mendengar kalau angkatan perang Tong Tya berhasil merebut tiga kota di negara Se Liang. Oleh karena itu, Sa Po Tong dan pasukannya menjebak dan mengepung angkatan perang Tong Tya di kota Siaw Yang Shia. Kemudian Sa Po Tong menantang perang. Ketika Sa Po Tong menantang perang, Sik Jin Kwi pun turun ke medan perang melawan Sa Po Tong. Tetapi ketika Sa Po Tong dalam keadaan terdesak, ia mengeluarkan jimat yang berubah menjadi naga besar, dan tiba-tiba naga tersebut membuat Sik Jin Kwi jatuh pingsan. Dalam pingsannya roh Sik Jin Kwi keluar menuju pintu kota akhirat. Di sana Jin Kwi

diperlihatkan tentang nasibnya kelak di kemudian hari. Setelah itu, roh Sik Jin Kwi kembali ke dunia fana.

Sementara itu Ong Go Low Ca yang bertapa di gua Sui Liam Tong mengutus muridnya yaitu Sik Ting San, putra dari Sik Jin Kwi, untuk menolong mereka. Sik Ting San dibekali wasiat dan obat untuk menyembuhkan Sik Jin Kwi. Selanjutnya Sik Ting San memimpin angkatan perang Tong Tya untuk membantu pasukan yang sedang terkepung di Siaw Yang Shia. Sik Ting San mengatur siasat perang melawan Panglima Sa Po Tong guna menyelamatkan kaisar dan angkatan perang Tong Tya yang terkepung di dalam benteng Siaw Yang Shia.

Kemudian Sa Po Tong dan teman-temannya yang bernama Tiat Poan To Jin dan Hui Poat Hue Shio menantang perang, tetapi dapat dikalahkan oleh Sik Ting San yang dibantu oleh Cin Han dan Tow It Haw. Sa Po Tong dan teman-temannya pulang ke pertapaan masing-masing, tetapi di dalam perjalanan mereka bertemu dengan kakak perempuan Sa Po Tong yang bernama Sow Hong How.

Sow Hong How berperang melawan pasukan angkatan perang Tong Tya. Sik Ting San berusaha menandingi kekuatan Sow Hong How. Dalam keadaan terdesak, Sik Ting San berteriak meminta tolong kepada seorang gadis yang kebetulan baru saja membunuh seekor harimau di atas bukit. Gadis tersebut melemparkan bangkai harimau ke arah Sow Hong How. Lalu Sow Hong How jatuh dan Sik Ting San segera membunuhnya.

Angkatan perang Tong Tya melanjutkan perjalanan menuju kota Han Kang Kwan. Kepala kota Han Kang Kwan, yaitu Hwang Hong mengutus kedua putranya, yang bernama Hwan Liong dan Hwan Ho untuk memberi perlawanan pada tentara Tong Tya. Kedua anak lelakinya kalah dari pasukan Tong Tya.

Sementara itu Sik Jin Kwi berperang melawan Yo Hwan dari kota Pek Kwan. Sik Jin Kwi terkepung di gunung Pek How San. Ia beristirahat di sebuah kuil tua. Ketika tidur, rohnya yang berwujud harimau putih keluar dari tubuhnya. Sik Ting San yang sedang mencari ayahnya, terkejut melihat harimau putih. Ia segera memanah harimau putih itu yang sebenarnya adalah roh Sik Jin Kwi. Maka Sik Jin

Kwi pun tewas karena terpanah oleh Sik Ting San. Sik Ting San pun harus menebus dosanya.

Sik Ting San menikahi Hwan Le Hwa. Kemudian Hwan Le Hwa diangkat sebagai panglima tertinggi Tong Tya oleh raja Tong Kho Cong. Hwan Le Hwa berhasil melawan Yo Hwan.

Sa Po Tong dan teman-temannya dapat ditangkap, kemudian dihukum mati. Raja Se Liang, Ha Bi Kok akhirnya menyerah pada angkatan perang Tong Tya yang dipimpin oleh Hwan Le Hwa. Angkatan perang Tong Tya dan raja Tong Ko Chong kembali ke pusat kerajaan, dan disambut oleh rakyatnya. Panglima dan para pasukan angkatan perang Tong Tya yang berjasa menumpas pemberontakan diberi anugerah oleh raja.

Oleh karena itu, tidak heran jika di dalam cerita SJKCS, dapat ditemukan kata-kata kasar dan makian yang merupakan bentuk ekspresi kemarahan, kekesalan, kesombongan, penghinaan, dan juga tantangan dalam berkomunikasi antara penutur dan petutur.

## **BAB 4**

### **ANALISIS**

#### **4.1 Pengantar**

Pada bab kerangka teori dijelaskan bahwa kesantunan berbahasa menurut Leech harus mematuhi ketentuan enam maksim. Enam maksim tersebut, yaitu *tact maxim* ‘maksim kearifan’, *generosity maxim* ‘maksim kemurahan hati atau kedermawanan’, *approbation maxim* ‘maksim pujian’, *modesty maxim* ‘maksim kerendahan hati’, *agreement maxim* ‘maksim kesepakatan’, dan *sympathy maxim* ‘maksim simpati’.

Pada bab ini dideskripsikan kata, frase, dan kalimat yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa yang ada pada sumber data serta dijelaskan maksim-maksim kesantunan yang dilanggar oleh penggunaan kata, frase, dan kalimat tersebut. Untuk itu, data diklasifikasikan berdasarkan maksim-maksim kesantunan Leech dan makna kata, frase, kalimatnya mengacu pada Baoesastra Djawa karya W. J. S. Poerwadarminta.

#### **4.2 Maksim-Maksim Kesantunan Leech**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, terdapat enam maksim kesantunan menurut teori Leech. Maksim-maksim tersebut telah disebutkan di atas. Salah satu maksim kesantunan Leech, yaitu maksim kearifan merupakan maksim utama yang membawahi maksim-maksim kesantunan yang lain. Untuk itu, korpus-korpus yang menunjukkan pelanggaran maksim ini terkandung dalam korpus-korpus yang menunjukkan pelanggaran maksim-maksim kesantunan yang lain.

Pada bab analisis, maksim yang dideskripsikan diberi nomor maksim sebagai tanda untuk membedakan jenis maksim, misalnya sebagai berikut: *approbation maxim* ‘maksim pujian’ (Maksim 3), *modesty maxim* ‘maksim kerendahan hati’ (Maksim 4), *agreement maxim* ‘maksim kesepakatan’ (Maksim 5), dan *sympathy maxim* ‘maksim simpati’ (Maksim 6). Di dalam bab ini diklasifikasikan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa kata, frase, dan kalimat.

Di dalam bab ini, penulis memberikan warna untuk menandai data kata/frase/kalimat yang melanggar maksim kesantunan berbahasa Leech. Warna biru menandakan data berupa kata, warna hijau berupa frase, dan warna merah berupa kalimat.

#### 4.2.1 Kata

- (1). *Cin Hwe Gyok: “Heh Sa Po Tong **bangsat**, jare deleng kewala, kapingin ningali, dudu satriya, cidra madyaning jurit.”*

*Sa Po Tong: “aja sira nututi, nora sudi ingwang, angambil gamanira.”* (h. 55, no.21-22). → (Maksim 3)

‘Cin Hwe Gyok: “Heh Sa Po Tong orang jelek (bajingan), katanya hanya melihat, ingin melihat, kamu bukan satria, berbohong di tengah peperangan.”.’

‘Sa Po Tong: “jangan kamu mengikuti, saya tidak sudi mengambil senjatamu.”.’

Pada (1) ditemukan kata yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu kata *bangsat*. Kata *bangsat* memiliki makna orang yang berperilaku buruk (bajingan). Dalam ujaran (1) terdapat pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan memaki petutur. Hal ini dibuktikan ketika kata *bangsat* diucapkan oleh penutur (Cin Hwe Gyok) kepada petutur (Sa Po Tong), sehingga ujaran menjadi tidak santun. Penutur memanggil petutur dengan memanggil namanya dan diikuti sebutan *bangsat* ‘orang jelek’, berarti penutur menganggap petutur seseorang yang berperilaku buruk atau penjahat. Penutur (Cin Hwe Gyok) mengucapkan kata *bangsat*, karena dirinya kesal sudah dibohongi oleh petutur (Sa Po Tong). Agar (1) di atas menjadi santun dan tidak melanggar maksim pujian, maka kalimat pertama yang memuat kata *bangsat* harus dihilangkan, sehingga menjadi (1a) berikut:

- (1a). *Cin Hwe Gyok: “Heh Sa Po Tong, jare deleng kewala, kapingin ningali, dudu satriya, cidra madyaning jurit.”*

*Sa Po Tong: “aja sira nututi, nora sudi ingwang, angambil gamanira.”*

‘Cin Hwe Gyok: “Heh Sa Po Tong, katanya hanya melihat, ingin melihat, kamu bukan satria, berbohong di tengah peperangan.”.’

‘Sa Po Tong: “jangan kamu mengikuti, saya tidak sudi, mengambil senjatamu.”.’

- (2). *Retna Ayu Hwan Le Hwa: “Sira kurang ajar, aja kakeyan cerewet, payo majuwa asu!”*

*(Raden Lo Cyang ngembat tombak, asru nangkis arane tangkis tinangkis).*

(h. 135, no.30). → (Maksim 3)

‘Retna Ayu Hwan Le Hwa: “Kamu kurang ajar, jangan banyak bicara, ayo majulah anjing!”.’

‘(Raden Lo Cyang mengambil tombak, kemudian tangkis menangkis)’.

Pada (2) ditemukan kata yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu *asu* ‘anjing’. Dalam ujaran (2) ini terdapat pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan mencela petutur dengan memanggilnya dengan nama binatang. Kata *asu* ‘anjing’ tidak santun jika dipakai untuk memanggil manusia. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *asu* ‘anjing’ yang diucapkan penutur (Retna Ayu Hwan Le Hwa) kepada petutur (Raden Lo Cyang). Ketika penutur (Retna Ayu Hwan Le Hwa) memakai kata *asu* ‘anjing’ kepada petutur (Raden Lo Cyang), petutur (Raden Lo Cyang) dengan segera mengambil tombak dan kemudian tangkis-menangkis tombak dengan penutur (Retna Ayu Hwan Le Hwa). Agar ujaran (2) tidak melanggar maksim pujian kesantunan berbahasa, maka kata *asu* ‘anjing’ dihilangkan sehingga menjadi (2a) berikut:

- (2a). *Retna Ayu Hwan Le Hwa: “Sira kurang ajar, aja kakeyan cerewet, payo majuwa!”*

*(Raden Lo Cyang ngembat tombak, asru nangkis arane tangkis tinangkis).*

‘Retna Ayu Hwan Le Hwa: “Kamu kurang ajar, jangan banyak bicara, ayo majulah!”.’

‘(Raden Lo Cyang mengambil tombak, kemudian tangkis menangkis)’.

- (3). *Po Ging: “Heh **asu** sapa jenengmu, wani mapaken ingwang?”*  
*Tan Kyu Sing: (ngembat penthung nangkis lawung)*  
*“ingsun tumenggung ngriki. Tan Kyu Sing jujuluk ingwang, kang jumeneng Cap Dyan beteng ngriki, aja sira wani mringsun!”* (h. 49, no.5-6). → (Maksim 3)  
*‘Po Ging: “Heh anjing siapa namamu, berani dengan saya?”.’*  
*‘Tan Kyu Sing: (mengambil pemukul kayu menangkis tombak)*  
*“saya pemimpin prajurit di sini. Tan Kyu Sing nama saya, yang menguasai benteng Cap Dyan di sini, jangan kamu berani dengan saya!”.’*

Pada (3) ditemukan kata yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu *asu* ‘anjing’. Dalam ujaran (3) terdapat pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji petutur, bahkan mencela petutur dengan panggilan untuk binatang. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata *asu* ‘anjing’ yang dipakai penutur (Po Ging) kepada petutur (Tan Kyu Sing) untuk memanggilnya. Kata *asu* ‘anjing’ tidak santun jika diucapkan untuk memanggil manusia. Ketika kata *asu* ‘anjing’ dilontarkan oleh penutur (Po Ging), maka petutur (Tan Kyu Sing) menangkis tombak sambil menjawab pertanyaan penutur bahwa ia adalah pemimpin pasukan dan mengancam penutur (Po Ging) agar penutur tidak berani menantang petutur (Tan Kyu Sing). Agar ujaran (3) tidak melanggar maksim pujian, maka kata *asu* ‘anjing’ dapat dihilangkan, sehingga menjadi (3a) berikut:

- (3a). *Po Ging: “Heh sapa jenengmu, wani mapaken ingwang?”*  
*Tan Kyu Sing: (ngembat penthung nangkis lawung)*  
*“ingsun tumenggung ngriki. Tan Kyu Sing jujuluk ingwang, kang jumeneng Cap Dyan beteng ngriki, aja sira wani mringsun!”* (h. 49, no.5-6). → (Maksim 3)  
*‘Po Ging: “Heh siapa namamu, berani dengan saya?”.’*  
*‘Tan Kyu Sing: (mengambil kayu menangkis tombak)*  
*“saya pemimpin prajurit di sini. Tan Kyu Sing nama saya, yang menguasai benteng Cap Dyan di sini, jangan kamu berani dengan saya!”.’*

#### 4.2.2 Frase

(4). *Sik Jin Kwi: “Heh kenes si **bocah telek**, nantang prajurit kakung, ya penginean Ting San metoni, kabeh prajurit ingwang, sapa wani mungsuh.”*

*Sang Ta It Ha: “inggih amba mangsah ngadilaga, ngong cepenge **mengsah telek**.”* (h. 134, no.25-26). → (Maksim 3)

‘Sik Jin Kwi: “Heh kenes si perempuan genit jelek, menantang prajurit laki-laki, ya laranglah Ting San keluar, semua prajuritku, siapa yang berani melawan?”.’

‘Sang Ta It Ha: “iya saya maju ke peperangan, akan saya pegang musuh perempuan.”.’

Pada (4) ditemukan frase yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu *bocah telek*. Dalam ujaran (4) terdapat pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan mencela petutur. Hal ini dibuktikan ketika frase *bocah telek* ini diucapkan, maka korpus ini menjadi tidak santun karena penutur memanggil petutur dengan panggilan untuk seorang anak perempuan yang jelek. Penutur (Sik Jin Kwi) mencela lawannya dengan mengucapkan frase *bocah telek* kepada petutur (Hwan Le Hwa) karena dirinya tidak dapat mengalahkan lawannya yang perempuan. Sang Ta It Ha pun menyanggupi tantangan Sik Jin Kwi dengan mengucapkan frase *mengsah telek*. Frase *mengsah telek* ini memiliki makna musuh perempuan. Sang Ta It Ha mengucapkan frase *mengsah telek* karena merasa kesal terhadap Hwan Le Hwa, kemudian Ta It Ha maju ke peperangan melawan Hwan Le Hwa. Agar ujaran (4) di atas menjadi santun dan tidak melanggar maksim pujian, kalimat pertama yang memuat frase *bocah telek* harus dihilangkan dan pada kalimat kedua yang memuat frase *mengsah telek* juga dihilangkan, sehingga menjadi (4a) berikut:

(4a). *Sik Jin Kwi: “Heh kenes”, nantang prajurit kakung, ya penginean Ting San metoni, kabeh prajurit ingwang, sapa wani mungsuh.”*

*Sang Ta It Ha: “inggih amba mangsah ngadilaga, ngong cepenge.”*

‘Sik Jin Kwi: “Heh kenes, menantang prajurit laki-laki, ya laranglah Ting San keluar, semua prajuritku, siapa yang berani melawan?”.’

‘Sang Ta It Ha: “iya saya maju ke peperangan, akan saya pegang musuh’

- (5). *Sa Bun Dong: “Hwan Le Hwa ajar kumenthus, sira lan ingsun padha, ameguru dadi murid dewa gung, sira nigas muritingwang, loro sira kang mateni. Sira tan menggalih maringwang.”*

*Hwan Le Hwa: “Heh ajar eblis lanat, satus kewan sira wani adol gendung, muridmu arane sapa, kapanane sun udani.”* (h. 274, no.19-20). → (Maksim 3)

‘Sa Bun Dong: “Hwan Le Hwa pandita sombong, kamu dan saya sama-sama, berguru menjadi murid dewa besar, kamu memenggal muridku, dua yang kamu bunuh. Kamu tidak memikirkan saya.”.’

‘Hwan Le Hwa: “Heh pandita iblis laknat, seratus binatang kamu berani memamerkan kebisaan, muridmu namanya siapa, akan saya hujani panah.”.’

Pada (5) ditemukan frase yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu *ajar kumenthus* ‘pandita sombong’, *eblis lanat* ‘iblis laknat’ dan *adol gendung* ‘jual kebisaan’. Dalam ujaran (5) terdapat pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan memaki petutur dengan penggunaan frase *ajar kumenthus* ‘pandita sombong’, *eblis lanat* ‘iblis laknat’ dan *adol gendung* ‘jual kebisaan’. Penggunaan frase *ajar kumenthus* ‘pandita sombong’, *eblis lanat* ‘iblis laknat’, dan *adol gendung* ‘jual kebisaan’ membuat ujaran (5) menjadi tidak santun. Hal ini dibuktikan dengan penutur (Sa Bun Dong) memanggil petutur dengan panggilan *ajar kumenthus* ‘pandita sombong’. Seseorang akan dapat sangat marah apabila dipanggil dengan panggilan *kumenthus*, berarti penutur menganggap si petutur adalah seorang pandita yang sok berani atau berlagak/sombong. Kemudian karena Hwan Le Hwa marah, ia kembali memaki Sa Bun Dong dengan sebutan *eblis lanat* ‘iblis laknat’, yang berarti penutur beranggapan bahwa si petutur adalah setan iblis jahat yang dilaknat, dan sebutan *adol gendung* ‘jual kebisaan’, yang berarti penutur (Hwan Le Hwa) mencela petutur (Sa Bun Dong) sebagai orang yang hanya bisa

memamerkan kepandaian tetapi sebenarnya tidak memiliki kemampuan, sehingga melanggar maksim pujian kesantunan berbahasa. Agar ujaran (5) tidak melanggar maksim pujian, maka frase *ajar kumenthus* 'pandita sombong', *eblis lanat* 'iblis laknat' dan *adol gendung* 'jual kebisaan' dapat dihilangkan sehingga menjadi (5a) berikut:

(5a). *Sa Bun Dong*: “*Hwan Le Hwa, sira lan ingsun padha, ameguru dadi murid dewa gung, sira nigas muritingwang, loro sira kang mateni. Sira tan menggalih maringwang.*”

*Hwan Le Hwa*: “*Heh ajar, satus kewan sira wani, muridmu arane sapa, kapanane sun udani.*” (h. 274, no.19-20). → (Maksim 3)

‘*Sa Bun Dong*: “*Hwan Le Hwa, kamu dan saya sama-sama, berguru menjadi murid dewa besar, kamu memenggal muridku, dua yang kamu bunuh. Kamu tidak memikirkan saya.*”.’

‘*Hwan Le Hwa*: “*Heh pandita, seratus binatang kamu berani memamerkan kebisaan, muridmu namanya siapa, akan saya hujani panah.*”.’

(6). *Hwan Le Hwa*: “*sira aja sok kumenthus **adol gendung**, mundhak bubrah bumi Se Lyang*”

*Sa Po Tong*: “***Asu belek kurang ajar**, datan wirang kedanan mring prajurit, wani ngucap nyanyuh nyunyuh, ngapirani ngubaya.*” (h. 290, no.29-30). → (Maksim 4 dan 3)

‘*Hwan Le Hwa*: “*kamu jangan sombong memamerkan kebisaan, nanti bumi Se Lyan lebih rusak*”.’

‘*Sa Po Tong*: “*Anjing perempuan kurang ajar, tidak tahu malu tergila-gila dengan prajurit, berani berbicara kasar, menyengsarakan menjanjikan.*”.’

Pada (6) ditemukan frase yang menunjukkan ketidaksantunan. Dalam ujaran (6) terdapat pelanggaran maksim kerendahhatian dan pujian. Pelanggaran yang pertama adalah pelanggaran maksim kerendahhatian. Penutur tidak

meninggikan, bahkan menganggap rendah petutur. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frase *adol gendung* ‘jual kebisaan’ yang dilontarkan penutur (Hwan Le Hwa) kepada petutur (Sa Po Tong). Penutur (Hwan Le Hwa) menganggap rendah petutur (Sa Po Tong) dengan menggunakan frase *adol gendung* ‘jual kebisaan’ kepada petutur (Sa Po Tong), yang berarti penutur menganggap si petutur hanya bisa memamerkan kepandaian, tetapi sebenarnya tidak memiliki kemampuan, sehingga melanggar maksim kerendahhatian. Di dalam ujaran (6) ini penutur mencela petutur dengan maksud merendahkan kemampuan si petutur untuk memimpin bumi Se Lyang. Ketika penutur (Hwan Le Hwa) mencela petutur (Sa Po Tong), si petutur marah dan mencela/memaki si penutur dengan frase *asu belek kurang ajar* ‘anjing perempuan kurang ajar’. Pelanggaran yang kedua pada korpus (6) ini adalah pelanggaran maksim pujian. Penutur (Sa Po Tong) memaki petutur (Hwan Le Hwa) menggunakan frase *asu belek kurang ajar* ‘anjing perempuan kurang ajar’, berarti penutur menyamakan petutur dengan binatang anjing dan menganggapnya memiliki sifat kurang ajar. Penggunaan frase *asu belek kurang ajar* ‘anjing perempuan kurang ajar’ pada ujaran (6) ini tidak santun apabila ditujukan kepada manusia, sehingga melanggar maksim pujian. Agar ujaran (6) tidak melanggar maksim kerendahhatian, maka frase *adol gendung* ‘jual kebisaan’ dihilangkan dan agar tidak melanggar maksim pujian, maka frase *asu belek kurang ajar* ‘anjing perempuan kurang ajar’ dihilangkan, sehingga menjadi (6a) berikut:

- (6a). *Hwan Le Hwa: “sira aja sok kumenthus, mundhak bubrah bumi Se Lyang”*  
*Sa Po Tong: “datan wirang kedanan mring prajurit, wani ngucap nyanyah nyunyuh, ngapirani ngubaya.”* (h. 290, no.29-30). → (Maksim 4 dan 3)  
‘Hwan Le Hwa: “kamu jangan sombong, nanti bumi Se Lyan lebih rusak”.’  
‘Sa Po Tong: “tidak tahu malu tergila-gila dengan prajurit, berani berbicara kasar, menyensarakan menjanjikan.”.’
- (7). *Sa Po Tong: “Heh Tong Tya sireki. Sira sapa aja mati tanpa aran?”*

*U Ti Po Lim: “sira tanya mring wang, anglungna murdanira, sun bahune senapati, raja ngalaga, iya kanjeng Jin Kwi. U Ti Po Lim Po Ging iku areningwang, mundhi timbalan aji, miwah jeng pangeran, anigas murdanira, ulungna murdamu aglis.”*

*Sa Po Tong: “Heh keparat kumaki, ya raimu mangsa ingsun wedenana.”* (h. 56, no.35-37). → (Maksim 5)

‘Sa Po Tong: “Heh kamu Tong Tya. Kamu siapa jangan mati tanpa nama?”.’

‘U Ti Po Lim: “kamu bertanya kepada saya, tundukkan kepalamu, saya orang yang membantu (kaki tangan) senapati, raja peperangan, yaitu Kanjeng Jin Kwi. U Ti Po Lim Po Ging itu nama saya, menjunjung tinggi panggilan raja, dan kanjeng pangeran, cepat ulurkanlah kepalamu untuk saya penggal!”.’

‘Sa Po Tong: “Heh sombong sialan, ya mukamu takkan saya takuti.”.’

Pada (7) ditemukan frase ketidaksantunan, yaitu *keparat kumaki* ‘sombong sialan’. Dalam ujaran (7) terdapat pelanggaran maksim kesepakatan. Penutur tidak sepakat dengan permintaan si petutur. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frase *keparat kumaki* ‘sombong sialan’. Frase *keparat kumaki* ‘sombong sialan’ ini sangat tidak santun, karena mengandung makna seseorang yang tidak kenal dengan Tuhan dan merasa dirinya pintar/sombong. Pada ujaran (7) penutur (Sa Po Tong) menggunakan frase *keparat kumaki* ‘sombong sialan’ untuk menolak permintaan dari petutur (U Ti Po Lim). Penutur (Sa Po Tong) marah dan menolak permintaan dari petutur (U Ti Po Lim) ketika si petutur meminta si penutur menyerahkan kepalanya untuk dipenggal oleh si petutur. Kemudian penutur melontarkan frase *keparat kumaki* ‘sombong sialan’ untuk menolak permintaan si petutur, sehingga melanggar maksim kesepakatan kesantunan berbahasa. Agar ujaran (7) tidak melanggar maksim kesepakatan, maka frase *keparat kumaki* ‘sombong sialan’ dapat dihilangkan menjadi (7a) berikut:

(7a). *Sa Po Tong: “Heh Tong Tya sireki. Sira sapa aja mati tanpa aran?”*

*U Ti Po Lim: “sira tanya mring wang, anglungna murdanira, sun bahune senapati, raja ngalaga, iya kanjeng Jin Kwi. U Ti Po Lim Po Ging iku areningwang, mundhi timbalan aji, miwah jeng pangeran, anigas murdanira, ulungna murdamu aglis.”*

*Sa Po Tong: “Heh, ya raimu mangsa ingsun wedenana.”*

‘Sa Po Tong: “Heh kamu Tong Tya. Kamu siapa jangan mati tanpa nama?”.’

‘U Ti Po Lim: “kamu bertanya kepada saya, tundukkan kepalamu, saya orang yang membantu (kaki tangan) senapati, raja peperangan, yaitu Kanjeng Jin Kwi. U Ti Po Lim Po Ging itu nama saya, menjunjung tinggi panggilan raja, dan kanjeng pangeran, cepat berikanlah kepalamu untuk saya penggal!”.’

‘Sa Po Tong: “Heh, ya mukamu takkan saya takuti.”.’

(8). *Ong Ke: “asu dhawuk mundura yen arep urip, mengko endhasmu mundhak jabut.”*

*Hyi Pyak Syun Su: “asu Tong Tya kurang ajar, nyedhakka yen kudu mati.”*

(h. 109, no.12) → (Maksim 6 dan 3)

‘Ong Ke: “anjing tua mundurlah kalau mau hidup, nanti kepalamu tercabut.”

Hyi Pyak Syun Su: “anjing Tong Tya kurang ajar, mendekatlah kalau mau mati.”.’

Pada (8) terdapat frase yang menunjukkan ketidaksantunan. Di dalam ujaran (8) terdapat pelanggaran maksim simpati dan pujian. Pelanggaran pertama adalah pelanggaran maksim simpati. Penutur tidak simpati, bahkan antipati kepada petutur. Frase *asu dhawuk* ‘anjing tua’ sangat tidak santun apabila ditujukan kepada manusia, berarti penutur memanggil si petutur dengan nama binatang anjing. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frase *asu dhawuk* ‘anjing tua’ yang diucapkan penutur (Ong Ke) kepada petutur (Hyi Pyak Syun Su) untuk mencela, tetapi maksud penutur adalah menyatakan antipati kepada petutur yang usianya lebih tua, sehingga frase tersebut pada ujaran (8) melanggar maksim simpati. Ketika frase tersebut diucapkan penutur kepada petutur, reaksi si petutur adalah membalasnya dengan

frase makian pula. Kemudian pelanggaran yang kedua pada ujaran (8) adalah pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan memaki petutur dengan frase *asu Tong Tya kurang ajar* ‘anjing Tong Tya kurang ajar’. Frase *asu Tong Tya kurang ajar* ‘anjing Tong Tya kurang ajar’ sangat tidak santun ditujukan kepada manusia, berarti penutur selain memanggil si petutur dengan nama binatang anjing, penutur juga menganggap si petutur adalah seseorang yang kurang ajar. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frase *asu Tong Tya kurang ajar* ‘anjing Tong Tya kurang ajar’ yang diucapkan penutur (Hyi Pyak Syun Su) kepada petutur (Ong Ke) ketika marah kepada petutur. Agar ujaran (8) tidak melanggar maksim simpati, maka frase *asu dhawuk* ‘anjing tua’ dan tidak melanggar maksim pujian, maka frase *asu Tong Tya kurang ajar* ‘anjing Tong Tya kurang ajar’ dihilangkan sehingga menjadi (8a) berikut:

- (8a). *Ong Ke: “mundura yen arep urip, mengko endhasmu mundhak jabut.”*  
*Hyi Pyak Syun Su: “nyedhakka yen kudu mati.”*  
‘Ong Ke: “anjing tua mundurlah kalau mau hidup, nanti kepalamu tercabut.”’  
*Hyi Pyak Syun Su: “anjing Tong Tya kurang ajar, mendekatlah kalau mau mati.”’*

#### 4.2.3 Kalimat

- (9). *Ji Le De: “Anake Senapati, sapa aranira, wani nantang maringwang?”*  
(*Raden Ting San tanpa angling, nulya nerajang*). (h. 172, no. 5-6). → (Maksim 4)  
‘Ji Le De: “Anaknya Senapati, siapa namamu, berani menantang saya?”’  
(*Raden Ting San tanpa berkata, kemudian menerjang*).’

Pada (9) ditemukan kalimat yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu kalimat *wani nantang maringwang*. Dalam ujaran (9) terdapat pelanggaran maksim kerendahhatian. Hal ini dibuktikan dengan kalimat *wani nantang maringwang* pada ujaran (9) ketika penutur (Ji Le De) menyombongkan diri kepada petutur (Raden Ting San) dengan mengucapkan kalimat *wani nantang maringwang*, maka kalimat

tersebut melanggar maksim kerendahhatian kesantunan berbahasa. Ketika petutur (Raden Ting San) emosinya memuncak menjadi kesal karena merasa direndahkan oleh penutur (Ji Le De) dan tanpa berkata-kata lagi, petutur (Raden Ting San) langsung menerjang penutur (Ji Le De). Agar ujaran (9) menjadi santun dan tidak melanggar maksim kerendahhatian, maka kalimat *wani nantang maringwang* dihilangkan sehingga menjadi (9a) berikut:

- (9a). *Ji Le De: “Anake Senapati, sapa aranira?”*  
(*Raden Ting San tanpa angling, nulya nerajang*).  
‘Ji Le De: “Anaknya Senapati, siapa namamu?”  
(*Raden Ting San tanpa berkata, kemudian menerjang*).’
- (10). *Raden Cin Bong: “aja kongsi getih metu, ingsun tan ajrih punapi, wong gerang dikmene kawon. Ana kene ngadhangi wong ngitung sekul, cocotmu badhoga tahi, anyegah wong mangan sekul.”*  
*To Cong: (asru denny nangis)*  
*“ingsun kulup tobat kapok”* (h. 20, no.7-8). → (Maksim 3)  
‘Raden Cin Bong: “jangan keluar darah, saya tidak takut apapun, orang tua biarkan kalah. Ada di sini menghadang orang makan nasi, mulutmu makanlah tahi, mencegah orang makan nasi.”.’  
‘To Cong: (berkata sambil menangis)  
“saya tobat kapok”.’

Pada (10) terdapat kalimat yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu *cocotmu badhoga tahi* ‘mulutmu makanlah tahi’. Dalam ujaran (10) terdapat pelanggaran maksim pujian karena penutur tidak memuji, bahkan mencela petutur. Hal ini dibuktikan dengan kalimat *cocotmu badhoga tahi* ‘mulutmu makanlah tahi’ yang diucapkan penutur (Raden Cin Bong) kepada petutur (To Cong). Namun ketika penutur (Raden Cin Bong) mengucapkan kalimat *cocotmu badhoga tahi* ‘mulutmu makanlah tahi’ kepada petutur (To Cong), kemudian petutur (To Cong)

menangis, karena menyesali perbuatannya yang telah dilakukan kepada Raden Cin Bong sampai membuat Raden Cin Bong marah kepadanya dengan mengeluarkan kalimat makian. Walaupun reaksi petutur tidak marah atau tidak melawan ketika penutur mengucapkan kalimat makian, tetapi pada (10) tetap terdapat pelanggaran maksim pujian karena kalimat *cocotmu badhoga tahi* ‘mulutmu makanlah tahi’ sama sekali tidak mengandung maksim pujian kesantunan berbahasa. Agar ujaran (10) tidak melanggar maksim pujian, maka kalimat *cocotmu badhoga tahi* dihilangkan, sehingga diperoleh (10a) berikut:

(10a). *Raden Cin Bong: “aja kongsi getih metu, ingsun tan ajrih punapi, wong gerang dikmene kawon. Ana kene ngadhangi wong ngitung sekul, anyegah wong mangan sekul.”*

*To Cong: (asru dennya nangis)*

*“ingsun kulup tobat kapok”* (h. 20, no.7-8).

‘Raden Cin Bong: “jangan keluar darah, saya tidak takut apapun, orang tua biarkan kalah. Ada di sini menghadang orang makan nasi, mencegah orang makan nasi.”.’

‘To Cong: (berkata sambil menangis)

“saya tobat kapok”.’

(11). *Raden Ting San: “**dhapurmu lir asu kikik**, si belis laknat, kudu ngayoni mami.”*

*(Lya Dya Ca Su ngagem cumethi nerajang Ting San).* (h. 173, no.14-15).

→ (Maksim 3)

‘Raden Ting San: “mukamu seperti anjing kecil, si iblis laknat, harus melawan saya.”.

*(Lya Dya Ca Su memegang pecut menerjang Ting San).’*

Pada (11) ditemukan kalimat yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu kalimat *dhapurmu lir asu kikik*. Dalam ujaran (11) terdapat pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan mencela petutur. Hal ini dibuktikan dengan

penggunaan kalimat *dhapurmu lir asu kikik* ‘mukamu seperti anjing kecil’ yang ditujukan kepada petutur. Kalimat *dhapurmu lir asu kikik* ‘mukamu seperti anjing kecil’ sama sekali tidak santun karena merupakan kalimat makian, sehingga melanggar maksim pujian kesantunan berbahasa. Penutur (Raden Ting San) menyamakan muka petutur (Lya Dya Ca Su) dengan binatang anjing kecil. Ketika penutur (Raden Ting San) mengucapkan kalimat makian tersebut, petutur (Lya Dya Ca Su) yang sedang memegang pecut langsung menerjang si penutur (Raden Ting San). Agar ujaran (11) tidak melanggar maksim pujian, maka kalimat *dhapurmu lir asu kikik* ‘mukamu seperti anjing kecil’ dapat dihilangkan, sehingga menjadi (11a) berikut:

- (11a). *Raden Ting San: “si belis laknat, kudu ngayoni mami.”*  
(*Lya Dya Ca Su ngagem cumethi nerajang Ting San.*)  
'Raden Ting San: “si iblis laknat, harus melawan saya.”.  
(*Lya Dya Ca Su memegang pecut menerjang Ting San.*)'
- (12). *Sa Kim Lyan: “Endhasmu aturna mami, aja kongsi ingsun tigas!”*  
(*Cyu Jing bramantya ciptane, ngetap kuda anerajang.*)  
(h. 126, no.17) → (Maksim 5)  
'Sa Kim Lyan: “Ulurkanlah kepalamu kepada saya, jangan sampai saya penggal!”  
(*Cyu Jing dengan sangat nafsu, mengetap kuda kemudian menyerang*)'

Pada (12) ditemukan kalimat yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu *endhasmu aturna mami* ‘ulurkanlah kepalamu kepada saya’. Di dalam ujaran (12) terdapat pelanggaran kesepakatan. Petutur tidak sepakat dengan penutur, bahkan petutur marah. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kalimat *endhasmu aturna mami* ‘ulurkanlah kepalamu kepada saya’ yang diucapkan penutur (Sa Kim Lyan) kepada petutur (Cyu Jing). Dalam berperang, penutur (Sa Kim Lyan) menyuruh petutur (Cyu Jing) untuk mengulurkan kepalanya, seolah-olah si petutur (Cyu Jing) akan kalah dalam peperangan melawan si penutur (Sa Kim Lyan). Ketika Sa Kim

Lyan mengucapkan kalimat *endhasmu aturna mami* ‘ulurkanlah kepalamu kepada saya’ kepada Cyu Jing, reaksi Cyu Jing sebagai petutur, dengan sangat nafsu langsung menyerang Sa Kim Lyan karena marah merasa direndahkan. Agar ujaran (13) tidak melanggar maksim kerendahhatian dalam kesantunan berbahasa, maka kalimat *endhasmu aturna mami* ‘ulurkanlah kepalamu kepada saya’ dihilangkan, sehingga menjadi (12a) berikut:

- (12a). *Sa Kim Lyan: “ aja kongsi ingsun tigas!”*  
(*Cyu Jing bramantya ciptane, ngetap kuda anerajang*).  
‘Sa Kim Lyan: “jangan sampai saya penggal!”  
(Cyu Jing dengan sangat nafsu, mengetap kuda kemudian menyerang)’

#### 4.2.4 Kata dan Frase

- (13). *Yo Hwan: “Heh Hwan Le Hwa sira anjing, celeng keparat, tan guru ajar mami.”*  
*Hwan Le Hwa: “Yo Hwan sira aja kumaki, tan mirsa ngalamat, nurut Sa Po Tong bangsat, kudu ngrusak nagari, wani mring Tong Tya.”* (h. 252, no.33-34).  
→ (Maksim 3)  
‘Yo Hwan: “Heh Hwan Le Hwa kamu anjing, babi hutan sialan, bukan guru saya.”.’  
‘Hwan Le Hwa: “Yo Hwan kamu jangan sok pintar, tidak tahu tanda-tanda apa yang akan dilakukan, menurut Sa Po Tong bangsat, harus merusak negara, berani dengan Tong Tya.”.’

Pada (13) ditemukan kata yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu *anjing* ‘anjing’ dan frase *celeng keparat* ‘babi hutan sialan’. Dalam ujaran (13) terdapat pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan mencela petutur dengan panggilan nama binatang dan sebutan untuk orang yang tidak percaya Tuhan. Hal ini dapat dibuktikan dengan penutur menegucapkan kata *anjing* ‘anjing’ dan frase *celeng keparat* ‘babi hutan sialan’ kepada petutur. Penggunaan kata *anjing* ‘anjing’ dan frase *celeng keparat* ‘babi hutan sialan’ tidak santun apabila digunakan untuk

memanggil, mencela atau memaki manusia, sehingga melanggar maksim pujian. Ketika penutur (Yo Hwan) mengucapkan kata *anjing* ‘anjing’ dan frase *celeng keparat* ‘babi hutan sialan’ kepada petutur (Hwan Le Hwa), reaksi petutur (Hwan Le Hwa) kesal tetapi tidak membalas dengan kata-kata makian dan hanya memberitahukan agar penutur (Yo Hwan) jangan sok pintar. Agar ujaran (13) tidak melanggar maksim pujian, maka kata *anjing* dan frase *celeng keparat* dapat dihilangkan, sehingga menjadi (13a) berikut:

(13a). *Yo Hwan: “Heh Hwan Le Hwa sira, tan guru ajar mami.”*

*Hwan Le Hwa: “Yo Hwan sira aja kumaki, tan mirsa ngalamat, nurut Sa Po Tong bangsat, kudu ngrusak nagari, wani mring Tong Tya.”* (h. 252, no.33-34).

→ (Maksim 3)

‘Yo Hwan: “Heh Hwan Le Hwa kamu, bukan guru saya.”.’

‘Hwan Le Hwa: “Yo Hwan kamu jangan sok pintar, tidak tahu tanda-tanda apa yang akan dilakukan, menurut Sa Po Tong bangsat, harus merusak negara, berani dengan Tong Tya.”.’

#### 4.2.5 Kata dan Kalimat

(14). *Po Lim Po Ging: “Heh sapa aranira, wani tandhing lawan mami, sira ngakua, apa lungguhmu **anjing**? Lah ngakua aja mati tanpa aran!”*

*Cin Hwe Gyok: “sira tanya mring wang, **jeweren gobokira**, ya ingsun pangeran puri, mantuning nata, Cin Hwe Gyok juluk mami. Kang jumeneng cucuk sura ngadilaga, prajurit pilih tandhing, heh mungsuh mundura, mumpung durung palastra, sira arsa soroh pati!”* (h. 54, no.2-4). → (Maksim 3 dan 4)

‘Po Lim Po Ging: “Heh siapa namamu, berani tanding melawan saya, kamu mengakulah apa kedudukanmu anjing? Mengakulah jangan mati tanpa nama!”.’

‘Cin Hwe Gyok: “kamu bertanya kepada saya, pasang telingamu, ya saya pangeran kerajaan, menantu raja, nama saya Cin Hwe Gyok. Yang berani berdiri di depan peperangan, prajurit pilihan, heh musuh mundurlah, mumpung belum mati, kamu ingin menyerahkan mati!”.’

Pada (14) ditemukan kata dan kalimat yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu kata *anjing* ‘anjing’ dan frase *jeweren gobokira* ‘pasang telinga mu’. Pertama, dalam ujaran (14) terdapat pelanggaran maksim pujian. Kata *anjing* ‘anjing’ sangat tidak santun apabila ditujukan kepada manusia. Penutur mencela petutur dengan memanggilnya dengan panggilan *anjing* ‘anjing’. Penggunaan kata *anjing* ‘anjing’ sangat tidak santun apabila ditujukan kepada manusia sebagai nama panggilan, sehingga pada ujaran (14) ini melanggar maksim pujian. Penutur menggunakan kata *anjing* ‘anjing’ bertujuan untuk mencela petutur. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kalimat yang diucapkan oleh penutur (Po Lim Po Ging) ketika menanyakan kedudukan petutur (Cin Hwe Gyok) dengan nama binatang, yaitu *anjing* ‘anjing’. Kedua, dalam ujaran (14) terdapat pelanggaran maksim kerendahhatian. Hal ini dapat dibuktikan pada saat penutur (Cin Hwe Gyok) mengucapkan *jeweren gobokira* ‘pasang telinga mu’ kepada petutur (Po Lim Po Ging). Kemudian Cin Hwe Gyok menyuruh agar Po Lim Po Ging mundur dari peperangan dan menyerah. Namun agar ujaran (14) tidak melanggar maksim kerendahhatian, maka kata *anjing* ‘anjing’ dapat dihilangkan dan kalimat *jeweren gobokira* ‘pasang telinga mu’ dapat diganti dengan *rungokna ya* ‘dengarkanlah ya’, sehingga diperoleh (14a) berikut:

(14a). *Po Lim Po Ging: “Heh sapa aranira, wani tandhing lawan mami, sira ngakua, apa lungguhmu? Lah ngakua aja mati tanpa aran!”*

*Cin Hwe Gyok: “sira tanya mring wang, rungokna ya, ya ingsun pangeran puri, mantuning nata, Cin Hwe Gyok juluk mami. Kang jumeneng cucuk sura ngadilaga, prajurit pilih tandhing, heh mungsuh mundura, mumpung durung palastra, sira arsa soroh pati!”* (h. 54, no.2-4).

‘Po Lim Po Ging: “Heh siapa namamu, berani tanding melawan saya, kamu mengakulah apa kedudukanmu? Mengakulah jangan mati tanpa nama!”.’

‘Cin Hwe Gyok: “kamu bertanya kepada saya, dengarkanlah ya, ya saya pangeran kerajaan, menantu raja, nama saya Cin Hwe Gyok. Yang berani berdiri di depan

peperangan, prajurit pilihan, heh musuh mundurlah, mumpung belum mati, kamu ingin menyerahkan mati!”.’

(15). *Tyo Dah Hi Bin*: “*mungsuh sapa ranira, aja mati tanpa nami!*”

*Raden Ting San*: “*yen sira takon mami, lah jeweren kupingmu ya tilingena, rungokna kang dumeling, ingsun Raden Ting San, putrane senapatya, apa sira Tyo Dah Hi Bin, dhapurmu wadhag, lir bujang mikul joli. Lah teluka baja kongsi sira modar, mumpung sira sih urip!*”

*Tyo Dah Hi Bin*: “*Heh bangsat peksa lancang, iya payo tandhing jurit!*”

(*nulya nerajang*). (h. 158, no.32-33). → (Maksim 3)

‘*Tyo Dah Hi Bin*: “*musuh siapa namamu, jangan mati tanpa nama!*”.’

‘*Raden Ting San*: “*kalau kamu tanya saya, jewerlah kupingmu ya dengarkan, dengarkan yang jelas, saya Raden Ting San, putranya senapati, apakah kamu Tyo Dah Hi Bin, mukamu kasar, seperti bujang pemikul tandu. Takluklah jangan sampai kamu mati, mumpung kamu masih hidup!*”.’

‘*Tyo Dah Hi Bin*: “*Heh orang jelek (bajingan) sangat lancang, iya ayo tanding perang!*”.’

‘(kemudian menerjang)’.

Pada (15) ditemukan kalimat yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu kalimat *dhapurmu wadhag, lir bujang mikul joli* ‘mukamu kasar, seperti bujang pemikul tandu’ dan kata *bangsat* ‘bangsat’. Di dalam ujaran (15) terdapat pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan mencela petutur, sehingga membuat petutur marah dan membalasnya dengan kata makian pula. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kalimat *dhapurmu wadhag, lir bujang mikul joli* ‘mukamu kasar, seperti bujang pemikul tandu’ yang diucapkan oleh penutur (*Raden Ting San*) kepada petutur (*Tyo Dah Hi Bin*), berarti penutur menganggap muka petutur itu kasar, dan seperti pemikul tandu. Ketika kalimat tersebut ditujukan kepada petutur, reaksi si petutur adalah marah dan langsung memaki penutur dengan kata *bangsat* ‘orang jelek (bajingan)’, yang memiliki makna seorang yang

mempunyai perilaku jahat. Kemudian karena Tyo Dah Hi Bin marah, ia mengajak Tin San berperang. Kata *bangsat* juga tidak santun diucapkan karena menganggap orang lain jelek, sehingga pada ujaran (15) dapat dinyatakan melanggar maksim pujian kesantunan berbahasa. Agar ujaran (15) tidak melanggar maksim pujian, maka kalimat *dhapurmu wadhag, lir bujang mikul joli* ‘mukamu kasar, seperti bujang pemikul tandu’ dan kata *bangsat* ‘orang jelek’ dapat dihilangkan, sehingga menjadi (15a) berikut:

(15a). *Tyo Dah Hi Bin: “mungsuah sapa ranira, aja mati tanpa nami!”*

*Raden Ting San: “yen sira takon mami, lah jeweren kupingmu ya tilingena, rungokna kang dumeling, ingsun Raden Ting San, putrane senapatya, apa sira Tyo Dah Hi Bin. Lah teluka baja kongsi sira modar, mumpung sira sih urip!”*

*Tyo Dah Hi Bin: “Heh peksa lancang, iya payo tandhing jurit!”*

*(nulya nerajang)*. (h. 158, no.32-33). → (Maksim 3)

‘Tyo Dah Hi Bin: “musuh siapa namamu, jangan mati tanpa nama!”.’

‘Raden Ting San: “kalau kamu tanya saya, jewerlah kupingmu ya dengarkan, dengarkan yang jelas, saya Raden Ting San, putranya senapati, apakah kamu Tyo Dah Hi Bin. Takluklah jangan sampai kamu mati, mumpung kamu masih hidup!”.’

‘Tyo Dah Hi Bin: “Heh sangat lancang, iya ayo tanding perang!”.’

‘(kemudian menerjang)’.

#### 4.2.6 Frase dan Kalimat

(16). *Pangeran Lo Dong: “asu dhawuk sira ja kumaki, yen ora numbak dhapurmu, ingsun dudu wong priya.”*

*Ong Pu Jya U: (sumaur sarwi gumuyu) “Heh thole sira suneman, lumayuwa mumpung urip!”*

*(Pangeran Lo Dong nerajang, Ong Pu Jya U prayitna anadhahi, kumemprang acampuh jurit)*. (h. 92, no.23). → (Maksim 6)

‘Pangeran Lo Dong: “anjing tua kamu jangan sombong, kalau tidak menombak mukamu, saya bukan laki-laki.”.’

‘Ong Pu Jya U: (menjawab sambil tertawa) “Heh anak laki-laki kamu saya sayangi, larilah mumpung selagi hidup!”.’

‘(Pangeran Lo Dong menerjang, Ong Pu Jya U dengan hati-hati menadahi, menanggapi berperang dengan sangat seru)’

Pada (16) ditemukan frase dan kalimat yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu frase *asu dhawuk* ‘anjing tua’ dan kalimat *yen ora numbak dhapurmu, ingsun dudu wong priya* ‘kalau tidak menombak mukamu, saya bukan laki-laki’. Dalam ujaran (16) terdapat pelanggaran maksim simpati. Penutur tidak simpati, bahkan antipati terhadap petutur. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frase *asu dhawuk* ‘anjing tua’ dan kalimat *yen ora numbak dhapurmu, ingsun dudu wong priya* ‘kalau tidak menombak mukamu, saya bukan laki-laki’ yang dilontarkan penutur (Pangeran Lo Dong) kepada petutur (Ong Pu Jya U). Frase *asu dhawuk* ‘anjing tua’ pada ujaran (16) digunakan penutur (Pangeran Lo Dong) untuk memanggil petutur (Ong Pu Jya U) yang usianya lebih tua dibandingkan penutur. Penggunaan frase *asu dhawuk* ‘anjing tua’ tidak santun apabila ditujukan kepada manusia. Kemudian kalimat *yen ora numbak dhapurmu, ingsun dudu wong priya* ‘kalau tidak menombak mukamu, saya bukan laki-laki’ yang diucapkan penutur kepada petutur digunakan sebagai pernyataan yang menunjukkan antipati terhadap petutur, sehingga ujaran (16) melanggar maksim simpati kesantunan berbahasa. Ketika penutur (Pangeran Lo Dong) mengucapkan frase *asu dhawuk* ‘anjing tua’ kepada petutur (Ong Pu Jya U), reaksi si petutur tidak marah, bahkan tertawa dan menyuruh si penutur pergi agar supaya nanti tidak mati karena dibunuh oleh si petutur, hal ini dimaksudkan karena si petutur (Ong Pu Jya U) juga antipati terhadap si penutur (Pangeran Lo Dong). Agar ujaran (16) tidak melanggar maksim simpati, maka frase *asu dhawuk* ‘anjing tua’ dan kalimat *yen ora numbak dhapurmu, ingsun dudu wong priya* ‘kalau tidak menombak mukamu, saya bukan laki-laki’ dapat dihilangkan, sehingga menjadi (16a) berikut:

(16a). *Pangeran Lo Dong: “sira ja kumaki!”*

*Ong Pu Jya U: (sumaur sarwi gumuyu) “Heh thole sira suneman, lumayuwa mumpung urip!”*

*(Pangeran Lo Dong nerajang, Ong Pu Jya U prayitna anadhahi, kumemprang acampuh jurit). (h. 92, no.23).*

*‘Pangeran Lo Dong: “kamu jangan sombong!”*

*‘Ong Pu Jya U: (menjawab sambil tertawa) “Heh anak laki-laki kamu saya sayangi, larilah mumpung selagi hidup!”.’*

*‘(Pangeran Lo Dong menerjang, Ong Pu Jya U dengan hati-hati menadahi, berperang dengan sangat seru)’*

(17). *Ong Pu Jya: “Heh ta bocah tutura sapa aranmu!”*

*Dya Jyan Tong: “Asu gerang rungokena, menek sira takon jujuluk mami, pengawete cucuk pupuh putune jeng pangeran, kanjeng pangeran Lo Kok Kong sepuh, Dya Jyan Tong julukingwang.”*

*Ong Pu Jya: “Putune Dyak A Kim sira, pasang yogya kakekmu ngapusi, ing mengko datan mencungul, sira wakile pejah.”*

*(Sang Dya Jyan Tong anulya nerajang purun).’ (h. 92, no.14-16) → (Maksim 6 dan 4)*

*‘Ong Pu Jya: “Heh anak kecil katakan siapa namamu!”*

*Dya Jyan Tong: “Anjing tua dengarlah, kalau kamu bertanya nama saya, penerusnya pemimpin perang cucunya kanjeng pangeran, kanjeng pangeran Lo Kok Kong tua, Dya Jyan Tong nama saya.”*

*Ong Pu Jya: “Kamu cucunya Dyak A Kim, kakekmu telah berbohong, kalau nanti tidak keluar, kamu mewakili mati.”*

*(Sang Dya Jyan Tong kemudian langsung menyerang).’*

Pada (17) ditemukan frase dan kalimat yang menunjukkan ketidaksantunan. Dalam ujaran (17) terdapat maksim simpati dan kerendahhatian.

Pelanggaran yang pertama adalah pelanggaran maksim simpati. Pelanggaran maksim simpati terdapat pada frase *asu gerang* ‘anjing tua’ yang diucapkan penutur kepada petutur. Penutur tidak simpati, bahkan antipati kepada petutur. Hal ini dibuktikan pada penggunaan frase *asu gerang* ‘anjing tua’ yang diucapkan penutur (Dya Jyan Tong) kepada petutur (Ong Pu Jya). Frase *asu gerang* ‘anjing tua’ sangat tidak santun apabila ditujukan kepada manusia. Penutur menggunakan frase tersebut untuk mencela petutur yang usianya lebih tua, tetapi maksud si penutur adalah menyatakan antipatinya kepada petutur, sehingga frase tersebut melanggar maksim simpati. Ketika penutur (Dya Jyan Tong) mengucapkan frase *asu gerang* ‘anjing tua’ kepada petutur (Ong Pu Jya), reaksi si petutur yakni merendahkan si penutur. Di dalam ujaran (17) juga terdapat pelanggaran maksim kerendahhatian. Penutur tidak meninggikan, bahkan merendahkan petutur. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kalimat *sira wakile pejah* ‘kamu mewakili mati’ yang diucapkan penutur kepada petutur. Kalimat tersebut bersifat netral, tetapi maksud penutur menggunakan kalimat *sira wakile pejah* ‘kamu mewakili mati’ adalah untuk merendahkan kemampuan si petutur bahwa si petutur akan mati melawan penutur. Ketika penutur (Ong Pu Jya) mengucapkan kalimat *sira wakile pejah* ‘kamu mewakili mati’ kepada petutur (Dya Jyan Tong), reaksi si petutur langsung menyerang si penutur. Agar ujaran (17) tidak melanggar maksim simpati, maka frase *asu gerang* ‘anjing tua’ dihilangkan dan agar tidak melanggar maksim kerendahhatian, maka kalimat *sira wakile pejah* ‘kamu mewakili mati’ dihilangkan, sehingga menjadi (17a) berikut:

(17a). *Ong Pu Jya: “Heh ta bocah tutura sapa aranmu!”*

*Dya Jyan Tong: “runggokena, menek sira takon jujuluk mami, pengawete cucuk pupuh putune jeng pengeran, kanjeng pangeran Lo Kok Kong sepuh, Dya Jyan Tong julukingwang.”*

*Ong Pu Jya: “Putune Dyak A Kim sira, pasang yogya kakekmu ngapusi, ing mengko datan mencungul.”*

*(Sang Dya Jyan Tong anulya nerajang purun).’*

'Ong Pu Jya: "Heh anak kecil katakan siapa namamu!"

Dya Jyan Tong: "dengarlah, kalau kamu bertanya nama saya, penerusnya pemimpin cucunya kanjeng pangeran, kanjeng pangeran Lo Kok Kong tua, Dya Jyan Tong nama saya."

Ong Pu Jya: "Kamu cucunya Dyak A Kim, kakekmu telah berbohong, kalau nanti tidak keluar."

(Sang Dya Jyan Tong kemudian langsung menyerang).'

(18) *Dyak A Kim: "Yen kinarya mecok sira, bisa gelis tugel endhasireki, tanpa sambat biyung-biyung, kepenak pejahira."*

*Sa Po Tong: "Asu gerang matur apa, gumremeng cangkemmu criwis."*

(h. 76, no.42) → (Maksim 4 dan 3)

'Dyak A Kim: "Kalau kamu dipenggal, kepalamu bisa segera putus, tanpa teriak ibu-ibu, matinya enak."

Sa Po Tong: "Anjing tua berkata apa, berisik mulutmu banyak bicara."'

Pada (18) ditemukan kalimat dan frase yang menunjukkan ketidaksantunan. Dalam ujaran (18) terdapat maksim kerendahhatian dan pujian. Pelanggaran pertama adalah maksim kerendahhatian terdapat pada kalimat *yen kinarya mecok sira, bisa gelis tugel endhasireki* 'kalau kamu dipenggal, kepalamu bisa segera putus' yang diucapkan penutur kepada petutur. Penutur tidak meninggikan, bahkan merendahkan petutur. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kalimat *yen kinarya mecok sira, bisa gelis tugel endhasireki* 'kalau kamu dipenggal, kepalamu bisa segera putus' yang diucapkan penutur (Dyak A Kim) kepada petutur (Sa Po Tong), berarti Dyak A Kim menganggap rendah dengan mengancam untuk segera memenggal kepala Sa Po Tong dan pasti akan mati, sehingga melanggar maksim kerendahhatian. Ketika kalimat tersebut diucapkan oleh Dyak A Kim, reaksi Sa Po Tong langsung marah dan memaki Dyak A Kim. Kemudian pelanggaran yang kedua pada ujaran (18) adalah pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan memaki petutur. Hal

ini dibuktikan dengan penggunaan frase *asu gerang* 'anjing tua' yang diucapkan penutur (Sa Po Tong) kepada petutur (Dyak A Kim). Sa Po Tong marah karena sudah merasa direndahkan oleh Dyak A Kim. Penggunaan frase *asu gerang* 'anjing tua' pada ujaran (18) sangat tidak santun apabila ditujukan kepada manusia, sehingga melanggar maksim pujian kesantunan berbahasa. Agar ujaran (18) tidak melanggar maksim kerendahhatian, maka kalimat *yen kinarya mecok sira, bisa gelis tugel endhasireki* 'kalau kamu dipenggal, kepalamu bisa segera putus' dihilangkan dan agar tidak melanggar maksim pujian, maka frase *asu gerang* 'anjing tua' dihilangkan, sehingga menjadi (18a) berikut:

- (18a) Dyak A Kim: "tanpa sambat biyung-biyung, kepenak pejahira."  
Sa Po Tong: "matur apa, gumremeng cangkemmu criwis."  
'Dyak A Kim: "tanpa teriak ibu-ibu, matinya enak."  
Sa Po Tong: "berkata apa, berisik mulutmu banyak bicara."'

#### 4.2.7 Kata, Frase, dan Kalimat

- (19). Lo Cyang: "**Anjing bruwes** mengko dhingin, sapa aranmu **binantang?**"  
Tumenggung: "Heh **bocah kumenthus** sira, takon jejulukingwang, ingsun Pa Ji Jik Tumenggung, bopati ing Kim Hi Kuwan. Andele sang senapati, Arya Sa Po Tong pangeran."  
Lo Cyang: "durung wruh Tumenggung **bangsat**, pengandel apa sira, **bregosmu lir jembut asu, rai munyuk lir rangutan.**" (h. 94, no.12-13). → (Maksim 3)  
'Lo Cyang: "Anjing brewok nanti dulu, siapa namamu binatang?.'  
'Pemimpin prajurit: "Heh kamu anak sombong, bertanya nama saya?, saya Pa Ji Jik pemimpin prajurit, bupati di Kim Hi Kuwan. Orang kepercayaan sang senapati, Pangeran Arya Sa Po Tong."'  
'Lo Cyang: "pemimpin prajurit bangsat apakah kamu belum tahu, apa yang bisa kamu andalkan, kumismu seperti rambut kemaluan anjing, muka monyet seperti orangutan."'

Pada (19) ditemukan kata, frase dan kalimat yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu kata *binantang* ‘binatang’, *bangsat* ‘orang jelek (bajingan)’, frase *bocah kumenthus* ‘anak sombong (berlagak)’, *anjing bruwes* ‘anjing brewok’ dan kalimat *brengosmu lir jembut asu, rai munyuk lir rangutan* ‘kumismu seperti rambut kemaluan anjing, muka monyet seperti orangutan’. Dalam ujaran (19) terdapat pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan mencela dan memaki petutur. Hal ini dibuktikan dengan penutur memanggil petutur dengan sebutan *anjing bruwes* ‘anjing brewok’ dan *binantang* ‘binatang’. Penggunaan frase *anjing bruwes* ‘anjing brewok’ dan kata *binantang* ‘binatang’ tidak santun jika digunakan untuk memanggil manusia, sehingga melanggar maksim pujian. Ketika penutur (Lo Cyang) mengucapkan *anjing bruwes* ‘anjing brewok’ dan *binantang* ‘binatang’ kepada petutur (Pa Ji Jik), reaksi petutur marah dan membalas memaki dengan menggunakan frase *bocah kumenthus* ‘anak sombong (berlagak)’. Seseorang ketika dikatakan *kumenthus*, bisa sangat marah, berarti si penutur menganggap si petutur sombong (berlagak). Setelah itu penutur kembali marah karena dikatakan *bocah kumenthus* ‘anak sombong’ dan mengetahui bahwa petutur (Pa Ji Jik) adalah orang kepercayaan musuhnya (Arya Sa Po Tong). Penutur (Lo Cyang) pun kembali mengucapkan kata *bangsat* ‘orang jelek’ dan kalimat *brengosmu lir jembut asu, rai munyuk lir rangutan* ‘kumismu seperti rambut kemaluan anjing, muka monyet seperti orangutan’ kepada petutur (Pa Ji Jik). Penggunaan kata dan kalimat tersebut digunakan penutur untuk mencela petutur. Penutur mencela petutur dengan kata *bangsat* yang berarti orang jelek, memanggilnya dengan nama *binantang* yang berarti binatang, dan mencela petutur dengan kalimat *brengosmu lir jembut asu* yang berarti menyamakan brewok si penutur dengan rambut kemaluan anjing, kemudian *rai munyuk lir rangutan* yang berarti menyamakan muka si petutur dengan muka orangutan. Penggunaan kalimat tersebut tidak santun apabila ditujukan kepada manusia, sehingga hal ini dapat dikatakan melanggar maksim pujian kesantunan berbahasa. Agar ujaran (19) tidak melanggar maksim pujian, maka kata *binantang* ‘binatang’ dan *bangsat* ‘orang jelek’, frase *bocah kumenthus* ‘anak sok berani (belagu), *anjing bruwes* ‘anjing

brewok', dan kalimat *brengosmu lir jembut asu, rai munyuk lir rangutan* 'kumismu seperti rambut kemaluan anjing, muka monyet seperti orangutan' dihilangkan, sehingga menjadi (19a) berikut:

(19a). *Lo Cyang*: “*mengko dhingin, sapa aranmu?*”

*Tumenggung*: “*Heh sira, takon jejulukingwang, ingsun Pa Ji Jik Tumenggung, bopati ing Kim Hi Kuwan. Andele sang senapati, Arya Sa Po Tong pangeran.*”

*Lo Cyang*: “*durung wruh Tumenggung, pengandel apa sira.*”

‘*Lo Cyang*: “nanti dulu, siapa namamu?”.’

‘*Pemimpin prajurit*: “Heh kamu anak sombong, bertanya nama saya?, saya Pa Ji Jik pemimpin prajurit, bupati di Kim Hi Kuwan. Orang kepercayaan sang senapati, Pangeran Arya Sa Po Tong.”.’

‘*Lo Cyang*: “pemimpin prajurit apakah kamu belum tahu, apa yang bisa kamu andalkan?”.’

(20). *Lo Cyang*: “*Heh Yo Hwan anjing kikik, ya dhapurmu lir sepeji bekakap kapal, mudhuna sun taleni.*”

*Yo Hwan*: (*sangat kurda*)

“*Heh bangsat ya kumethak, dudu sira mungsuh mami, sira wong rucah, jemperi abir mami.*”

(*Lo Cyang nulya numbak wani, Yo Hwan trangginas, muter abir gya nangkis*). (h. 250, no.12-14). → (Maksim 3)

‘*Lo Cyang*: “Heh Yo Hwan anjing kecil, ya mukamu seperti ....., turunlah saya ikatnya.”.’

‘*Yo Hwan*: (*sangat marah*)

“Heh bangsat ya jangan sombong, bukan kamu musuh saya, kamu orang rendah, mengotori pedang saya.”.’

‘(*Lo Cyang kemudian berani menombak, Yo Hwan cekatan, segera memutar pedang dan menangkis*)’

Pada ujaran (20) ada kesalahan dalam mentranskrip naskah. Penulis telah melakukan pengecekan ulang dengan melihat Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Jilid.3A) dan kemudian ditelusuri dalam Koleksi Naskah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (NR.Th.P.358C; CT.12-Rol.132.04, 242), ada kemungkinan kalimat *dhapurmu lir sepeji bekakap kapal* pada *Heh Yo Hwan anjing kikik, ya dhapurmu lir sepeji bekakap kapal, mudhuna sun taleni*, seharusnya adalah *dhapurmu lir sepei bekakap kapal* ‘mukamu seperti prajurit bangsa Hindu ... kuda’. Di dalam Baoesastra Djawa tidak ditemukan arti ataupun makna dari *sepeji* dan *bekakap*. Kemudian pada kalimat kedua ujaran (20) kata *ya* pada kalimat *Heh bangsat ya kumethak, dudu sira mungsuh mami, sira wong rucah, jemberi abir mami*, seharusnya adalah *ja* ‘jangan’. Jadi (20) seharusnya menjadi:

- (20). *Lo Cyang: “Heh Yo Hwan anjing kikik, ya dhapurmu lir sepei bekakap kapal, mudhuna sun taleni.”*  
*Yo Hwan: (sangat kurda)*  
*“Heh bangsat ja kumethak, dudu sira mungsuh mami, sira wong rucah, jemberi abir mami.”*  
*(Lo Cyang nulya numbak wani, Yo Hwan trangginas, muter abir gya nangkis). (h. 250, no.12-14). → (Maksim 3)*  
*‘Lo Cyang: “Heh Yo Hwan anjing kecil, ya mukamu seperti prajurit bangsa Hindu ... kuda, turunlah saya ikatnya.”’*  
*‘Yo Hwan: (sangat marah)*  
*“Heh bangsat jangan sombong, bukan kamu musuh saya, kamu orang rendah, mengotori pedang saya.”’*  
*‘(Lo Cyang kemudian berani menombak, Yo Hwan melintang, segera memutar pedang dan menangkis)’*

Pada (20) ditemukan frase dan kata yang menunjukkan ketidaksantunan, yaitu frase *anjing kikik* ‘anjing kecil’, kalimat *dhapurmu lir sepei bekakap kapal*

'mukamu seperti prajurit bangsa Hindu ... kuda', dan kata *bangsat* 'orang jelek'. Dalam ujaran (20) terdapat pelanggaran maksim pujian. Penutur tidak memuji, bahkan mencela petutur sampai emosi petutur memuncak dan petutur membalas penutur dengan kata makian. Pelanggaran maksim pujian yang pertama pada ujaran (20) dibuktikan dengan penggunaan frase *anjing kikik* 'anjing kecil' yang diucapkan oleh penutur (Lo Cyang) kepada petutur (Yo Hwan). Frase *anjing kikik* 'anjing kecil' tidak santun apabila ditujukan kepada manusia apalagi untuk memanggilnya dengan nama binatang. Kemudian pelanggaran maksim pujian yang kedua pada ujaran (20) dibuktikan pada penggunaan kalimat *dhapurmu lir sepei bekakap kapal* 'mukamu seperti prajurit bangsa Hindu ... kuda' yang diucapkan oleh penutur (Lo Cyang) kepada petutur (Yo Hwan). Kalimat *dhapurmu lir sepei bekakap kapal* 'mukamu seperti prajurit bangsa Hindu ...kuda' tidak santun karena berarti penutur (Lo Cyang) menyamakan muka si petutur (Yo Hwan) seperti prajurit bangsa Hindu, yang berarti rupa dan kulitnya hitam seperti bangsa Hindu. Selanjutnya pelanggaran maksim pujian yang ketiga pada ujaran (20) dibuktikan dengan kata *bangsat* 'orang jelek' yang dilontarkan penutur (Yo Hwan) kepada petutur (Lo Cyang). Kata *bangsat* 'orang jelek' tidak santun diucapkan, karena berarti penutur (Yo Hwan) menganggap si petutur (Lo Cyang) adalah seorang yang memiliki perilaku jahat atau bajingan. Yo Hwan mengucapkan kata *bangsat* 'orang jelek' dikarenakan marah kepada Lo Cyang. Agar ujaran (20) menjadi santun, maka frase *anjing kikik* 'anjing kecil', kalimat *dhapurmu lir sepei bekakap kapal* 'mukamu seperti prajurit bangsa Hindu ... kuda', dan kata *bangsat* 'orang jelek' dihilangkan, sehingga menjadi (20a) berikut:

(20a). *Lo Cyang: "Heh Yo Hwan, ya, mudhuna sun taleni."*

*Yo Hwan: (sanget kurda)*

*"Heh ja kumethak, dudu sira mungsuh mami, sira wong rucah, jemberi abir mami."*

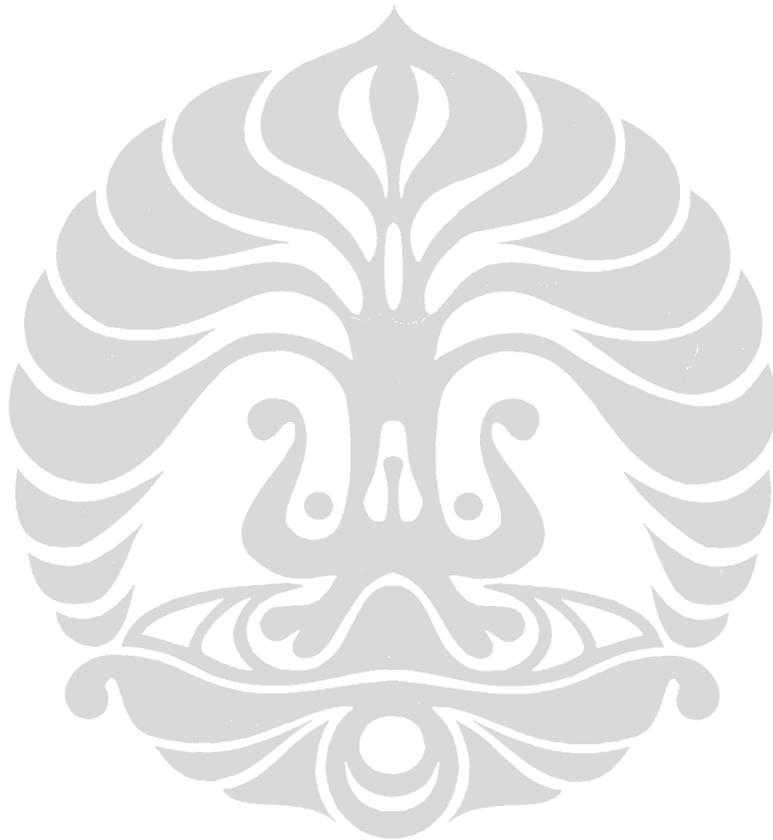
*(Lo Cyang nulya numbak wani, Yo Hwan trangginas, muter abir gya nangkis).*

*'Lo Cyang: "Heh Yo Hwan, ya, turunlah saya ikatnya."'.*

‘Yo Hwan: (sangat marah)

“Heh jangan sombong, bukan kamu musuh saya, kamu orang rendah, mengotori pedang saya.”.’

‘(Lo Cyang kemudian berani menombak, Yo Hwan cekatan, segera memutar pedang dan menangkis)’



## BAB 5

### SIMPULAN

Tujuan penelitian ini sesuai dengan bab sebelumnya, yaitu menemukan kata/frasa/kalimat yang menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam naskah SJKCS dan mendeskripsikan kesantunan menurut teori Leech yang dilanggar oleh kata/frasa/kalimat dalam naskah SJKCS. Kesimpulan, yang pertama adalah dari keenam maksim-maksim kesantunan Leech, hanya empat maksim yang produktif dilanggar oleh kata-kata yang digunakan dalam percakapan pada naskah SJKCS. Keempat maksim tersebut, yaitu *approbation maxim* ‘maksim pujian’, *modesty maxim* ‘maksim kerendahhatian’, *agreement maxim* ‘maksim kesepakatan’, dan *sympathy maxim* ‘maksim simpati’. Sedangkan dua maksim yang tidak dianalisis, yaitu *tact maxim* ‘maksim kearifan’ dan *generosity maxim* ‘maksim kemurahhatian/kedermawanan’.

Maksim kearifan tidak dianalisis karena korpus-korpus yang menunjukkan pelanggaran maksim ini terkandung dalam korpus-korpus yang menunjukkan pelanggaran maksim-maksim kesantunan lainnya.

Pelanggaran terhadap maksim kemurahhatian/kedermawanan tidak dideskripsikan di dalam penelitian ini karena tidak ditemukannya korpus yang mengandung konteks tuturan yang berkaitan dengan kemurahhatian/kedermawanan ataupun korpus yang melanggarnya.

Kemudian diperoleh kesimpulan kedua pada penelitian ini yaitu frase merupakan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa teori Leech yang paling dominan.

Selanjutnya kesimpulan ketiga yaitu dari hasil analisis korpus-korpus yang melanggar keempat maksim di atas, ditemukan kata/frase/kalimat yang mengakibatkan pelanggaran maksim-maksim tersebut. Kata/frase/kalimat yang mengakibatkan pelanggaran maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech adalah sebagai berikut:

## 1. Pelanggaran Maksim Pujian

### a. Kata:

- *bangsat* 'orang jelek (bajingan)'
- *asu* 'anjing'
- *binantang* 'binatang'

### b. Frase:

- *celeng keparat* 'babi hutan sialan'
- *bocah telek* 'perempuan jelek'
- *mengsah telek* 'musuh perempuan'
- *ajar kumenthus* 'pandita sombong'
- *eblis lanat* 'iblis laknat'
- *adol gendung* 'pamer kebisaan'
- *asu belek kurang ajar* 'anjing betina kurang ajar'
- *asu kurang ajar* 'anjing kurang ajar'
- *asu gerang (segere kurang)* 'anjing tua'
- *anjing bruwes* 'anjing brewok'
- *anjing kikik* 'anjing kecil'
- *bocah kumenthus* 'anak sombong'

### c. Kalimat:

- *cocotmu badhoga tahi* 'mulutmu makan tahi'
- *dhapurmu lir asu kikik* 'mukamu seperti anjing kecil'
- *dhapurmu wadhag lir bujang mikul joli* 'mukamu kasar seperti lelaki pemikul tandu'
- *bregosmu lir jembut asu* 'kumismu seperti rambut kemaluan anjing'
- *rai lir munyuk rangutan* 'muka seperti monyet orangutan'
- *dhapurmu lir sepei bekakap kapal* 'mukamu seperti prajurit bangsa Hindu ... kuda'

## 2. Pelanggaran Maksim Kerendahhatian

a. Kata:

- *anjing* 'anjing'

b. Frase:

- *adol gendung* 'pamer kebiasaan'

- *asu gerang* 'anjing tua'

c. Kalimat:

- *wani nantang maringwang* 'berani menantang saya'

- *yen kinarya mecok sira, bisa gelis tugel endahsireki* 'kalau kamu dipenggal, kepalamu bisa segera putus'

- *jeweren gobokira* 'pasang telingamu'

### **3. Pelanggaran Maksim Kesepakatan**

a. Frase :

- *keparat kumaki* 'sombong sialan'

### **4. Pelanggaran Maksim Simpati**

a. Frase:

- *asu dhawuk* 'anjing tua'

b. Kalimat:

- *yen ora numbak dhapurmu, ingsun dudu wong priya* 'kalau tidak menombak mukamu, saya bukan lelaki'

- *sira wakile pejah* 'kamu mewakili mati'

- *endhasmu aturna mami* 'ulurkanlah kepalamu kepada saya'

## DAFTAR REFERENSI

### Sumber Data

Mastuti, Dwi Woro Retno. 2007. *Klempakan Cariyos Tionghwa Sik Jin Kwi Ceng See*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

### Buku Bacaan

Isdanto, Untung. 2008. '*Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Drama Jawa 'Tuk'*'. Skripsi: Linguistik Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

*Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. (Jilid.3-A). Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1997. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

*Klempakan Cariyos Tionghwa*. (Jilid.III; NR.Th.P 358C; CT.12-Rol.132.04). Koleksi Naskah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kushartanti., dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.

Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1988a. *Ke Arah Memahami Metode Linguistik* (bagian pertama). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1988b. *Metode dan Teknik Pengumpulan Data* (bagian kedua). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Triadi Wiharto, Andreas. 2006. Sebuah Suntingan Teks dan Analisis Aturan Tembang. Skripsi: Filologi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

## **Kamus**

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* (edisi keempat). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V. Groningen.

